



SMA DOMINIKUS

DOMINIKUS

Perjalanan 37 Tahun
**SMA DOMINIKUS
WONOSARI**

**Menjaga Veritas, Menuai Pemimpin
Masa Depan**

Tim Penulis:

Yuan Retnati, S.Pd.

Sr. M. Reinildis, OP, S.Ag.

Rr. Wara Iswandari, S.TP, M.Pd.

Rosa Adista Septi Andini, S.Pd.

Angela Nindi Jenica, S.Pd.

Bryan Evan Pangestu, S.Pd.

Tri Palupi, S.Ipust.

Susi Setyasih

Sungkowo





**PERJALANAN 37 TAHUN SMA DOMINIKUS WONOSARI:
Menjaga *Veritas*, Menuai Pemimpin Masa Depan**

Penulis : Yuan Retnati, S.Pd.
Sr. M. Reinildis, OP, S.Ag.
Rr. Wara Iswandari, S.TP, M.Pd.
Rosa Adista Septi Andini, S.Pd.
Angela Nindi Jenica, S.Pd.
Bryan Evan Pangestu, S.Pd.
Tri Palupi, S.Ipust.
Susi Setyasih
Sungkowo

Editor : C. Erni Setyowati

Desainer Sampul : Oktavianus Haryo

Desainer Isi : Nico Dampitara

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kami haturkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas berkat, kasih, dan penyertaan-Nya sehingga buku sejarah SMA Dominikus ini dapat disusun sebagai bentuk syukur dan penghargaan atas perjalanan panjang karya pendidikan yang telah dijalankan dalam naungan Yayasan Santo Dominikus Kantor Cabang Yogyakarta.

Buku ini menjadi sarana untuk merekam jejak perjalanan SMA Dominikus sebagai lembaga pendidikan yang telah mengambil peran penting dalam membina kaum muda agar bertumbuh menjadi pribadi yang cerdas, dewasa, beriman, dan siap mengambil bagian dalam kehidupan masyarakat. Sebagai jenjang pendidikan menengah atas, SMA Dominikus memiliki tanggung jawab yang khas, yaitu mendampingi peserta didik pada masa persiapan menuju kedewasaan, masa ketika nilai, pilihan hidup, dan arah masa depan mulai dibentuk secara lebih sadar.

Dalam perjalanan sejarahnya, SMA Dominikus telah menghadapi berbagai perubahan dan tantangan, baik dalam dunia pendidikan maupun dalam kehidupan sosial masyarakat. Namun demikian, sekolah ini tetap berdiri dan berkembang berkat semangat pelayanan, kerja sama, dan komitmen yang kuat dari para Suster Santo Dominikus, pengurus yayasan, kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, orang tua, alumni,

dan seluruh pihak yang telah mengambil bagian dalam perjalanan karya ini.

Penyusunan buku sejarah ini bertujuan untuk tidak melupakan akar perjalanan lembaga, sekaligus mengenang nilai-nilai yang telah membentuk identitas SMA Dominikus. Buku ini tidak hanya catatan tentang waktu, tempat, dan peristiwa, tetapi juga kisah tentang panggilan, dedikasi, perjuangan, dan cita-cita pendidikan yang terus hidup dalam semangat *Veritas*.

Kami berharap buku sejarah ini dapat menjadi sumber refleksi, kebanggaan, dan inspirasi bagi seluruh keluarga besar SMA Dominikus. Dengan mengenal sejarahnya, generasi masa kini dan yang akan datang diharapkan makin memahami makna kehadiran sekolah ini, serta terdorong untuk terus melanjutkan karya pendidikan yang berakar pada iman, kebenaran, dan pelayanan.

Akhir kata, kami menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung tersusunnya buku ini melalui data, arsip, dokumentasi, kenangan, dan partisipasi nyata dalam perjalanan SMA Dominikus. Semoga buku sejarah ini menjadi warisan yang berharga dan memperkuat semangat pelayanan pendidikan bagi generasi yang akan datang.

Yogyakarta, April 2026

Yayasan Santo Dominikus Kantor Cabang Yogyakarta

PRAKATA

Puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena atas rahmat dan penyertaan-Nya buku sejarah yang berjudul *Perjalanan 37 Tahun SMA Dominikus Wonosari: Menjaga Veritas, Menuai Pemimpin Masa Depan* ini dapat terwujud dengan baik.

Buku ini bukan sekadar rangkaian catatan peristiwa, melainkan rekam jejak perjalanan iman, perjuangan, dan dedikasi seluruh keluarga besar SMA Dominikus Wonosari sejak awal berdirinya hingga memasuki usia ke-37 tahun. Sejarah sekolah ini berakar dari alih fungsi SPG Sanjaya pada akhir dekade 1980-an, sebuah keputusan visioner yang lahir dari kepedulian terhadap masa depan pendidikan di Gunungkidul. Dalam keterbatasan sarana, jumlah siswa, dan tantangan sosial-ekonomi masyarakat pada masa itu, sekolah ini berdiri dengan semangat pelayanan dan keberanian untuk melangkah maju.

Selama tiga puluh tujuh tahun, SMA Dominikus Wonosari bertumbuh dalam terang *Veritas* (Kebenaran) yang menjadi jiwa spiritualitas Dominikan. Nilai inilah yang menuntun setiap langkah pengelolaan, pembelajaran, serta pembinaan karakter peserta didik. Menjaga *Veritas* berarti setia pada komitmen untuk membentuk pribadi yang utuh, cerdas, dan cinta Kebenaran.

Perjalanan panjang ini tentu tidak terlepas dari peran banyak pihak. Kami mengenang dengan penuh hormat dedikasi

para Suster Dominikan, para kepala sekolah terdahulu, guru, tenaga kependidikan, alumni, orang tua, serta seluruh mitra yang telah memberikan kontribusi nyata bagi perkembangan sekolah. Setiap periode memiliki dinamika dan tantangannya sendiri, namun semangat kebersamaan dan keyakinan pada nilai-nilai kebenaran selalu menjadi kekuatan utama.

Memasuki era yang makin dinamis dan penuh perubahan, SMA Dominikus Wonosari menegaskan identitasnya sebagai sekolah yang tidak hanya menjaga tradisi nilai, tetapi juga berani berinovasi. Pendidikan kepemimpinan dan kewirausahaan yang dikembangkan menjadi bagian dari upaya menyiapkan generasi muda yang adaptif, kreatif, serta mampu memberi dampak positif bagi masyarakat. Inilah makna “Menuai Pemimpin Masa Depan”, membina siswa hari ini agar kelak menjadi pribadi yang mampu memimpin dengan hati nurani dan tanggung jawab.

Semoga buku sejarah ini menjadi sumber inspirasi dan refleksi bagi seluruh pembaca, khususnya keluarga besar SMA Dominikus Wonosari. Kiranya perjalanan 37 tahun ini makin meneguhkan komitmen kita untuk terus menjaga *Veritas* dan menghadirkan pendidikan yang bermutu, berkarakter, dan berdaya transformasi.

Akhir kata, kami menyampaikan terima kasih kepada seluruh tim penyusun dan semua pihak yang telah berkontribusi dalam penerbitan buku ini. Semoga karya sederhana ini menjadi warisan berharga bagi generasi yang akan datang.

Wonosari, April 2026

Tim Penyusun

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I	
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Tujuan.....	2
C. Manfaat.....	3
BAB II	
AKAR SEJARAH DAN SEMANGAT PERINTISAN.....	5
A. Akar Pendidikan di Bumi Handayani: SMA Dominikus Wonosari.....	5
B. Masa Awal SMA Dominikus Wonosari Mencetak Generasi Bangsa	9
C. Cahaya <i>Veritas</i> : Peran Tak Tergantikan Suster OP dalam Membangun Generasi Wonosari.....	14
BAB III 16	
PERJALANAN DALAM PERIODISASI.....	16
A. Periode Perintisan (1989–1995).....	17
B. Periode Tantangan dan Konsolidasi (1996–2008).....	21
C. Periode Adaptasi (2009–2020).....	26
D. Periode Transformasi (2020–sekarang).....	32

BAB IV

IDENTITAS, NILAI DAN BUDAYA SEKOLAH.....	38
A. <i>Veritas</i> sebagai Jantung Pendidikan.....	38
B. Spirit Dominikan dalam Pendidikan	40
C. Branding: <i>School of Leadership & Entrepreneurship</i> (SLE)	41
D. Budaya <i>Leadership</i> di Sekolah.....	42
E. Budaya <i>Entrepreneurship</i> dalam Pembelajaran	44
F. Implementasi Pendidikan Karakter.....	46
G. Spirit Iman dalam Kehidupan Sekolah	49

BAB V

PERAN GURU DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER.....	51
A. Peran Guru dalam Mewujudkan Prestasi.....	51
B. Dampak Pembentukan Karakter terhadap Prestasi Murid.....	52

BAB VI

PENUTUP.....	56
LAMPIRAN	58
A. Prestasi Akademik.....	58
B. Prestasi Non-Akademik.....	59
C. Kisah Inspiratif Siswa	62
D. Kisah Inspiratif Alumni.....	84
Foto Aktivitas Alumni	92

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyusunan buku sejarah SMA Dominikus Wonosari dilatarbelakangi oleh kesadaran akan pentingnya mendokumentasikan perjalanan panjang lembaga pendidikan sebagai bagian dari upaya menjaga identitas, nilai, dan jati diri sekolah. Sejak berdiri hingga memasuki usia ke-37 tahun, SMA Dominikus Wonosari telah melalui berbagai dinamika perkembangan, tantangan, serta capaian yang tidak hanya membentuk karakter institusi, tetapi juga memberikan kontribusi nyata bagi dunia pendidikan dan masyarakat.

Selain sebagai bentuk dokumentasi historis, penulisan buku ini juga merupakan tindak lanjut dari pelaksanaan program bersama Yayasan Santo Dominikus (YSD) dalam Tahun Praedicare II, sekaligus menjadi bagian dari upaya mengakhiri Bingkai Kinerja YSD periode 2020–2026. Melalui penyusunan buku sejarah ini, diharapkan nilai-nilai, tradisi, budaya, serta semangat juang para pendahulu sekolah dapat diwariskan secara berkelanjutan kepada generasi penerus. Nilai-nilai tersebut menjadi fondasi penting dalam membangun

karakter peserta didik yang berintegritas, beriman, serta mampu menjawab tantangan zaman.

Lebih jauh, buku ini disusun sebagai sarana refleksi bersama atas perjalanan yang telah dilalui, sekaligus sebagai pijakan dalam merumuskan arah pengembangan sekolah di masa depan. Setiap fase perkembangan yang terdokumentasi diharapkan dapat memberikan pembelajaran berharga bagi seluruh warga sekolah dalam memperkuat komitmen terhadap mutu pendidikan yang berlandaskan semangat *Veritas*.

Dengan penuh rasa syukur dan melalui proses yang melibatkan berbagai pihak, akhirnya buku sejarah yang berjudul *Perjalanan 37 Tahun SMA Dominikus Wonosari: Menjaga Veritas, Menuai Pemimpin Masa Depan* ini dapat terwujud dengan baik. Besar harapan, buku ini tidak hanya menjadi arsip sejarah, tetapi juga menjadi sumber inspirasi dan kebanggaan bagi seluruh keluarga besar SMA Dominikus Wonosari.

B. Tujuan

Tujuan penulisan buku sejarah SMA Dominikus Wonosari adalah sebagai berikut:

1. Mendokumentasikan secara sistematis dan komprehensif perjalanan sejarah SMA Dominikus Wonosari sejak berdiri hingga saat ini sehingga setiap peristiwa, dinamika, serta perkembangan yang terjadi dapat terekam dengan baik sebagai arsip kelembagaan.
2. Melestarikan dan mewariskan nilai-nilai, tradisi, budaya, serta semangat juang para pendahulu sekolah kepada generasi penerus agar identitas dan jati diri SMA Dominikus Wonosari tetap terjaga di tengah perubahan zaman.

3. Menjadi sarana refleksi bagi seluruh warga sekolah untuk memahami proses perkembangan yang telah dilalui, sehingga dapat mengambil pembelajaran dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan dan pengelolaan sekolah di masa yang akan datang.
4. Memperkuat rasa memiliki, kebanggaan, dan keterikatan seluruh warga sekolah, baik peserta didik, alumni, guru, tenaga kependidikan, maupun yayasan terhadap SMA Dominikus Wonosari sebagai bagian dari komunitas pendidikan.
5. Mendukung pelaksanaan program Yayasan Santo Dominikus dalam Tahun Praedicare II serta mengakhiri Bingkai Kinerja YSD periode 2020–2026, khususnya dalam upaya penguatan nilai-nilai dasar pendidikan Dominikan yang berlandaskan semangat *Veritas*.
6. Menyediakan sumber informasi yang akurat dan tepercaya bagi pihak-pihak yang membutuhkan, baik untuk kepentingan akademik, kelembagaan, maupun pengembangan kerja sama di masa depan.

C. Manfaat

Manfaat penulisan buku sejarah SMA Dominikus Wonosari dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Sebagai sumber dokumentasi dan arsip kelembagaan yang memuat informasi historis secara sistematis, sehingga memudahkan penelusuran perjalanan, perkembangan, serta capaian sekolah dari waktu ke waktu.
2. Sebagai media pelestarian nilai-nilai, tradisi, dan budaya sekolah, khususnya nilai-nilai pendidikan Dominikan yang

berlandaskan semangat *Veritas* agar tetap hidup dan menjadi pedoman bagi generasi penerus.

3. Sebagai sarana pembelajaran dan refleksi bagi seluruh warga sekolah untuk memahami dinamika yang telah dilalui, sekaligus mengambil pelajaran guna meningkatkan mutu pendidikan dan pengelolaan sekolah di masa depan.
4. Sebagai penguat identitas dan jati diri sekolah, yang dapat menumbuhkan rasa memiliki, kebanggaan, serta loyalitas dari peserta didik, guru, tenaga kependidikan, alumni, dan yayasan.
5. Sebagai bahan informasi dan referensi bagi pihak eksternal, seperti masyarakat, calon peserta didik, peneliti, maupun mitra kerja sama, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan dan citra positif sekolah.
6. Sebagai pendukung perencanaan dan pengambilan kebijakan, karena data dan pengalaman historis yang terdokumentasi dapat menjadi dasar dalam merumuskan langkah strategis pengembangan sekolah ke depan.
7. Sebagai wujud apresiasi terhadap jasa para pendahulu, yang telah berkontribusi dalam membangun dan mengembangkan SMA Dominikus Wonosari hingga mencapai kondisi seperti saat ini.

BAB II

AKAR SEJARAH DAN SEMANGAT PERINTISAN

A. Akar Pendidikan di Bumi Handayani: SMA Dominikus Wonosari

Sekolah Pendidikan Guru atau SPG Sanjaya yang didirikan pada awal tahun 1968 adalah titik awal sejarah SMA Dominikus Wonosari. Berdasarkan informasi yang kami kumpulkan, SPG Sanjaya berdiri di tanah kompleks Gereja Santo Petrus Kanisius Wonosari, lebih tepatnya sebelah timur gereja saat ini. Gedung sekolah sangat sederhana, berbentuk L dengan atap gedung dari bambu yang diambil dari Muntilan. Lembaga ini memperoleh Izin Pendirian dari Kabin PGTT DIY dengan Nomor: E/86/SPG/1970 tertanggal 29 Juli 1970.

Pada masa awal berdirinya, SPG Sanjaya berada di bawah perlindungan Romo Paroki, Romo Zan Hwee, SJ, dengan Dewan Pembina yang terdiri dari Drs. Y. Soedarto dan Drs. Sardjoeki. Kepemimpinan sekolah dipercayakan kepada Bapak Y. Supriyono, B.A. (1968–1978), kemudian dilanjutkan oleh Ibu M. Yamsinah, B.A. (Juli 1978–1984). Pada periode ini, SPG

Sanjaya berperan penting dalam mencetak tenaga pendidik di wilayah Gunungkidul dan sekitarnya.



Gambar 2.1 Romo. S. Zahnweh, SJ

Sumber: Koleksi foto Paroki St. Petrus Kanisius Wonosari



Gambar 2.2 Peserta Didik SPG Sanjaya Melakukan Olahraga Senam.

Sumber: Album Kegiatan Tahun 1978

SPG Sanjaya membeli tanah kosong (yang awalnya ladang) untuk dibangun gedung sekolah (saat ini gedung sebelah selatan SMA Dominikus Wonosari). Pada masa itu ada 6 kelas dengan sekitar jumlah 40 siswa di tiap-tiap kelas. Siswa-siswinya sangat menyenangkan dan mudah diarahkan karena mereka tahu kelak akan berprofesi sebagai guru maka bersikap seperti anak yang akan menjadi panutan.



Gambar 2.3 Peserta Didik SPG Sanjaya Melaksanakan Apel

Sumber: Album Kegiatan Tahun 1980

Memasuki awal dekade 1980-an, dinamika kebijakan pendidikan nasional membawa perubahan signifikan terhadap keberadaan Sekolah Pendidikan Guru (SPG). Menyikapi perkembangan tersebut, serta demi menjamin keberlanjutan lembaga dan masa depan peserta didik, dilakukan langkah strategis berupa alih fungsi pengelolaan sekolah. Hal ini juga sebagai pertimbangan atas keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tahun 1989 mengenai alih fungsi Sekolah Pendidikan Guru (SPG) menjadi Sekolah Lanjut Tingkat Atas.

Berdasarkan kesepakatan bersama antara Romo St. Bratakartana, SJ selaku Romo Paroki dan Sr. M. Yosepha, OP selaku Pimpinan Yayasan Santo Dominikus, pada tanggal 1 Februari 1983 pengelolaan sekolah secara resmi diserahkan dari Yayasan Pendidikan Sanjaya Yogyakarta kepada Yayasan Santo Dominikus. Alih fungsi ini dilandasi oleh semangat untuk meningkatkan mutu lembaga pendidikan, menyelamatkan keberlangsungan sekolah, serta menjawab realitas bahwa lulusan SPG/SGO pada masa itu makin banyak yang belum tertampung di dunia kerja.



Gambar 2.4 Romo St. Bratakartana, SJ selaku Romo Paroki St Petrus Kanisius Wonosari.

Sumber: Koleksi foto Paroki St. Petrus Kanisius Wonosari



Gambar 2.5 Peserta Didik Melaksanakan Retret

Sumber: Album Kegiatan Tahun 1984

Adanya regulasi pemerintah mengenai penutupan Sekolah Pendidikan Guru (SPG), yang ditegaskan melalui Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 0342/U/1989 tentang alih fungsi SPG dan Sekolah Guru Olahraga (SGO) menjadi Sekolah Lanjutan Tingkat Atas lainnya, mendorong SPG Sanjaya Wonosari untuk melakukan penyesuaian kelembagaan. Kebijakan tersebut

dilatarbelakangi oleh ketentuan bahwa pendidikan calon guru selanjutnya harus ditempuh melalui Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK). Menanggapi kebijakan tersebut, Sr. Dra. M. Gemma Sudjarwati, OP selaku Kepala SPG Sanjaya bersama para pemangku kepentingan mempertimbangkan beberapa alternatif pengembangan sekolah, termasuk rencana untuk membuka sekolah kesehatan. Namun, keterbatasan sarana dan prasarana menjadi pertimbangan utama sehingga diputuskan untuk melakukan alih fungsi menjadi sekolah menengah atas. Keputusan tersebut kemudian memperoleh pengesahan melalui Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 038/I13/H/Kpts/1989 tertanggal 28 Februari 1989 tentang persetujuan alih fungsi SPG Sanjaya Wonosari menjadi SMA Dominikus Wonosari. Berdasarkan keputusan tersebut, Yayasan Santo Dominikus secara resmi mengubah SPG Sanjaya menjadi SMA Dominikus Wonosari yang berdiri pada tahun 1989.

B. Masa Awal SMA Dominikus Wonosari Mencetak Generasi Bangsa

Pemilihan nama “Dominikus” sebagai nama sekolah bukanlah keputusan yang bersifat administratif semata, melainkan sebuah pilihan identitas yang sarat makna historis dan spiritual. Nama tersebut diambil dari Santo Dominikus, pendiri Ordo Pewarta (Ordo Dominikan), yang dikenal sebagai pribadi pembelajaran dan Cinta Kebenaran, juga peduli kepada orang-orang yang tersingkirkan, miskin, dan kecil serta berdedikasi pada pewartaan melalui pendidikan dan pengajaran. Hal ini seiring sejalan dengan spirit *Veritas* yang merupakan Cinta Kebenaran dan semua untuk Tuhan.



Gambar 2.6 Taman Santo Dominikus di SMA Dominikus Wonosari

Sumber: Dokumentasi Sekolah

Sejak tahun ajaran 1989–1990, SMA Dominikus Wonosari secara resmi membuka pendaftaran peserta didik baru dengan jumlah awal dua kelas yang terdiri dari 50 siswa. Momentum ini menandai babak baru perjalanan lembaga sebagai sekolah menengah atas yang berkomitmen pada pembinaan generasi muda dalam terang nilai-nilai iman dan pendidikan.



Gambar 2.7 Foto Suster M. Patricia, OP

Sumber: Dokumentasi Sekolah

Kepala SMA Dominikus Wonosari pertama dipercayakan kepada Sr. M. Patricia, OP. Pada periode tersebut, struktur pendidikan nasional masih berada dalam sistem yang terpusat,

dengan kebijakan pemerataan pendidikan dasar yang relatif berhasil, namun akses pendidikan menengah atas belum sepenuhnya merata, khususnya di daerah non-perkotaan.

Berdasarkan informasi yang kami dapatkan, di Kabupaten Gunungkidul jumlah sekolah menengah atas pada akhir dekade 1980-an masih terbatas. Sekolah negeri menjadi pilihan utama masyarakat karena dianggap lebih mapan dari segi fasilitas, pembiayaan, dan legitimasi. Di Wonosari, sebagai ibu kota kabupaten, hanya terdapat beberapa SMA yang telah lebih dahulu berdiri, sementara pilihan sekolah swasta masih sangat sedikit. Kondisi ini menyebabkan daya tampung pendidikan menengah atas belum sepenuhnya sebanding dengan jumlah lulusan SMP yang terus meningkat setiap tahun.

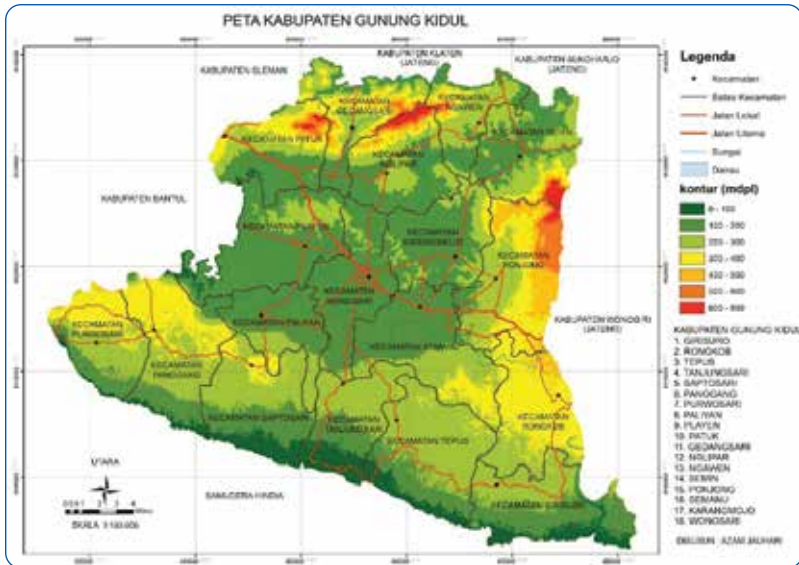


Gambar 2.8 Kondisi Sosial-Ekonomi Masyarakat Kabupaten Gunungkidul Tahun 1900-an.

Sumber: Berita Kabar Handayani, 2021

Secara sosial-ekonomi, masyarakat Gunungkidul pada masa itu sebagian besar menggantungkan hidup pada sektor pertanian lahan kering dan pekerjaan informal. Tingkat pendapatan keluarga yang relatif rendah memengaruhi keputusan

untuk melanjutkan pendidikan anak hingga jenjang SMA. Tidak sedikit lulusan SMP yang memilih bekerja membantu orang tua atau merantau daripada melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.



Gambar 2.9 Peta Geografis Kabupaten Gunungkidul

Sumber: Berita seputargk.id

Selain faktor ekonomi, aspek geografis juga menjadi tantangan tersendiri. Karakter wilayah Gunungkidul yang berbukit dan jarak antar-wilayah yang cukup jauh membatasi akses transportasi bagi peserta didik dari desa-desa di sekitar Wonosari. Sekolah Menengah Atas yang jumlahnya terbatas dan terkonsentrasi di pusat kabupaten menyebabkan sebagian calon siswa menghadapi kendala jarak tempuh yang signifikan.

Pada saat yang sama, kebijakan nasional terkait penataan kembali Sekolah Pendidikan Guru (SPG) berdampak langsung pada lanskap pendidikan menengah di daerah. Transformasi

SPG menjadi SMA di berbagai wilayah, termasuk di Wonosari, merupakan bagian dari penyesuaian sistem pendidikan nasional yang mengarahkan pendidikan guru ke jenjang perguruan tinggi. Kebijakan ini sekaligus membuka ruang bagi penambahan sekolah menengah atas baru guna menampung kebutuhan pendidikan masyarakat.

Dengan demikian, kondisi pendidikan SMA di Wonosari pada tahun 1989 dapat dipahami sebagai fase transisi dan kebutuhan yang mendesak. Di satu sisi, terdapat keterbatasan jumlah sekolah dan daya tampung; di sisi lain, terdapat peningkatan aspirasi masyarakat untuk memperoleh pendidikan yang lebih tinggi bagi generasi muda. Situasi ini menciptakan ruang historis bagi lahirnya lembaga pendidikan menengah atas baru yang mampu memperluas akses sekaligus memberikan alternatif pendidikan berbasis nilai.



Gambar 2.10 Peserta Didik Meraih Prestasi dalam Lomba Paduan Suara

Sumber: Album kegiatan Tahun 1990

Dalam konteks inilah, berdirinya SMA Dominikus Wonosari pada tahun ajaran 1989/1990 menjadi bagian penting dari

dinamika pendidikan daerah. Kehadirannya bukan hanya sebagai institusi baru, melainkan sebagai respons konkret terhadap kebutuhan masyarakat akan pendidikan menengah yang lebih inklusif, berkarakter, dan berorientasi pada pembentukan pribadi yang utuh.

C. Cahaya *Veritas*: Peran Tak Tergantikan Suster OP dalam Membangun Generasi Wonosari

Berdirinya SMA Dominikus Wonosari juga tidak dapat dilepaskan dari peran penting Suster-suster Dominikan yang tergabung dalam Yayasan Santo Dominikus Kantor Cabang Yogyakarta. Kehadiran mereka tidak hanya sebagai pengelola administratif, tetapi sebagai motor penggerak visi dan arah pendidikan yang kemudian menjadi fondasi karakter sekolah.



Gambar 2.11 Suster OP Bersama Peserta Didik

Sumber: Album kegiatan Tahun 1990

Keterlibatan para suster tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga spiritual dan pedagogis. Mereka membawa spiritualitas Dominikan yang berakar pada semangat *Veritas*

(Kebenaran), pewartaan, dan pelayanan melalui pendidikan. Spirit inilah yang kemudian menjadi jiwa SMA Dominikus. Pendidikan tidak hanya dipahami sebagai proses transfer pengetahuan, melainkan pembentukan pribadi yang utuh, cerdas, dan cinta kebenaran.



Gambar 2.12 Suster OP Mendampingi Peserta Didik

Sumber: Album Kegiatan Tahun 1990

Dalam konteks keterbatasan sarana dan jumlah siswa pada masa awal, dedikasi para suster tampak nyata melalui keterlibatan langsung dalam berbagai aspek kehidupan sekolah: pengelolaan administrasi, pendampingan peserta didik, pembinaan guru, hingga membangun kepercayaan masyarakat. Mereka tidak hanya berperan sebagai pemimpin, tetapi juga sebagai pendidik, pembina, dan teladan hidup.

Dengan demikian, pendirian SMA Dominikus Wonosari pada tahun 1989 merupakan buah dari dedikasi dan visi jauh ke depan Suster-suster Dominikan yang melihat pendidikan sebagai sarana pelayanan dan pewartaan kebenaran bagi generasi muda Gunungkidul.

BAB III

PERJALANAN DALAM PERIODISASI

Perjalanan sejarah SMA Dominikus Wonosari sejak berdiri pada tahun 1989 hingga saat ini merupakan sebuah proses panjang, penuh dinamika, tantangan, serta upaya berkelanjutan dalam mengembangkan mutu pendidikan. Sebagai sebuah lembaga pendidikan yang lahir dari proses alih fungsi SPG Sanjaya Wonosari, SMA Dominikus tidak hanya menghadapi tantangan adaptasi kelembagaan, tetapi juga dituntut untuk membangun identitas baru sebagai sekolah menengah atas yang mampu menjawab kebutuhan zaman.



Gambar 3.1 Periode utama SMA Dominikus Wonosari

Dalam rentang lebih dari tiga dekade, perkembangan SMA Dominikus Wonosari tidak berlangsung secara linear, melainkan melalui tahapan-tahapan historis yang menunjukkan perubahan karakter, orientasi, serta strategi pengelolaan sekolah. Oleh karena itu, untuk memahami perjalanan

tersebut secara lebih sistematis dan analitis, sejarah SMA Dominikus Wonosari dalam buku ini dibagi ke dalam empat periode utama, yaitu: periode perintisan dan pertumbuhan tahun 1989–1995, periode tantangan dan konsolidasi tahun 1996–2008, periode adaptasi tahun 2009–2020, periode transformasi tahun 2020–sekarang.

A. Periode Perintisan (1989–1995)

Periode perintisan dan pertumbuhan yang berlangsung sejak tahun 1989 hingga 1995 merupakan fase awal berdirinya SMA Dominikus Wonosari yang ditandai dengan upaya membangun fondasi kelembagaan, baik dari segi sumber daya manusia, sarana prasarana, maupun kepercayaan masyarakat.

Pada masa ini, sekolah menghadapi tantangan besar dalam menarik minat peserta didik, beradaptasi dengan kurikulum Sekolah Menengah Atas, serta membangun citra sebagai lembaga pendidikan yang berkualitas. Meskipun demikian, SMA Dominikus Wonosari menunjukkan tren peningkatan jumlah peserta didik yang signifikan dari 50 siswa menjadi 256 siswa. Peningkatan tersebut mencerminkan tumbuhnya kepercayaan masyarakat terhadap SMA Dominikus sebagai lembaga pendidikan baru meskipun masih berada dalam tahap perintisan.

Kepemimpinan pada periode ini diawali oleh Sr. Dra. M. Patricia, OP, M.Ed. yang menjabat sebagai kepala sekolah pertama pada tahun 1989 hingga 1994 dan berperan penting dalam merintis berdirinya SMA Dominikus Wonosari. Selain itu, beliau juga pernah dipercaya sebagai Koordinator SMA dan SMK Dominikus Wonosari pada periode 1 November 2014 sampai dengan 31 Januari 2015 berdasarkan Surat Keputusan Nomor 087/IA/BPSYD/X/2014 tertanggal 30 Oktober 2014.



Gambar 3.2 Pelantikan OSIS dipimpin oleh Sr. Dra. M. Patricia, OP selaku kepala sekolah.

Sumber: Album Kegiatan Tahun 1990

Estafet kepemimpinan selanjutnya oleh Drs. Heri Kunarto yang menjabat pada tahun 1994 hingga 1995, kemudian oleh Sr. Dra. M. Yosepha, OP pada tahun 1995, yang bersama-sama melanjutkan upaya penguatan dasar kelembagaan sekolah pada masa awal perkembangannya. Berikut ini adalah kisah perjalanan pada periode perintisan.

1. Penataan diri sebagai lembaga pendidikan menengah atas peralihan dari SPG Sanjaya
 - a. Administrasi dan sumber daya manusia
Pada awal berdiri, administrasi masih bersama dengan SPG Sanjaya, demikian juga tenaga pendidik merupakan guru-guru yang sebelumnya mengajar di SPG Sanjaya. Tugas mengajar disesuaikan bidang keahlian masing-masing sesuai dengan kebutuhan kurikulum SMA. Selain itu, guru-guru yang berasal dari SPG Sanjaya, yang dikenal memiliki disiplin tinggi, menjadi modal penting dalam membangun budaya sekolah.

- b. Sarana dan prasarana
Sarana dan prasarana yang digunakan masih sederhana dan menggunakan milik SPG Sanjaya. Fasilitas secara bertahap mulai dilengkapi untuk menunjang kebutuhan pembelajaran di tingkat SMA. Salah satu upaya pengembangan yang cukup signifikan adalah penyediaan perpustakaan sederhana khusus untuk siswa SMA. Selain itu, sekolah juga memperoleh bantuan berupa sekitar dua puluh unit komputer merek Apple dari SMA St. Maria Cirebon.
- c. Peran tokoh gereja
Romo Sutarno, SJ, Romo Ponco Sukamat, serta Bruder Sukirjo turut ambil bagian dalam upaya pengembangan sekolah. Mereka tidak hanya memberikan dukungan pastoral, tetapi juga terlibat langsung dalam membantu mencari calon siswa melalui kunjungan ke stasi-stasi dan lingkungan umat, bahkan dalam situasi ketika pembangunan sekolah sempat terhenti akibat kendala dengan pihak pemborong, Bruder Sukirjo berperan aktif melanjutkan proses pembangunan tersebut.
- d. Pembentukan identitas SMA Dominikus Wonosari
Nama Dominikus tidak hanya dipahami sebagai pelindung sekolah, tetapi juga sebagai sumber inspirasi dalam pewartaan melalui pendidikan. Semangat *Veritas* (kebenaran) menjadi nilai utama yang dihidupi dalam kehidupan sekolah. Salah satu wujud konkret dari nilai ini adalah penanaman budaya kejujuran kepada para siswa yang tecermin dalam semboyan “SMA Dominikus bebas menyontek.” Nilai tersebut

menegaskan komitmen sekolah dalam membentuk karakter siswa yang berintegritas, berani bertanggung jawab atas hasil usahanya sendiri, serta menjunjung tinggi kejujuran dalam proses belajar.

e. Promosi sekolah

Sebagai sekolah baru tentu diperlukan upaya agar masyarakat mengenal keberadaan SMA Dominikus Wonosari. Maka berbagai upaya promosi terus dilakukan. Promosi sekolah dilakukan dengan cara kunjungan ke stasi-stasi, lingkungan umat, keterlibatan siswa dalam kegiatan gereja, seperti pelayanan kor dan tata laksana liturgi di gereja, stasi, maupun di Gua Tritis. Cara lain yang dilakukan adalah *home visit* ke calon siswa, pengumuman lewat radio dan promosi saat kelulusan kelas IX di SMP-SMP.

2. Tantangan periode perintisan

- a. Masa peralihan yang membutuhkan adaptasi. Peralihan SPG menjadi SMA memerlukan penyesuaian, baik dalam hal kurikulum maupun pendekatan pembelajaran. Perbedaan karakteristik antara peserta didik SPG dan siswa SMA turut menjadi tantangan tersendiri yang harus dihadapi oleh para pendidik.
- b. Persaingan dengan beberapa sekolah swasta di wilayah Gunungkidul yang terlebih dahulu berkembang dan dikenal masyarakat, seperti SMA Bopkri, SMA Bina Karya, SMA Pembangunan, dan SMA Muhammadiyah.
- c. Pengembangan fasilitas sekolah untuk mendukung keberlangsungan pembelajaran karena pada saat awal berdiri masih menggunakan gedung gereja dan fasilitas milik SPG Sanjaya.

3. Jumlah siswa

Jumlah siswa secara keseluruhan periode mengalami peningkatan. Awal berdiri sekolah ini memperoleh 50 siswa dan terus mengalami peningkatan dan pada tahun 1995 dengan jumlah siswa 304 anak.

Tabel 3.1 Jumlah Siswa pada Tahun 1989–1995

NO	TAHUN/TAJARAN	8			9			10			TOTAL JUMLAH		
		L	P	JML	L	P	JML	L	P	JML	L	P	JML
1	1989/1990	23	27	50	0	0	0	0	0	0	23	27	50
2	1990/1991	34	46	80	19	27	46	0	0	0	53	73	126
3	1991/1992	24	48	72	31	45	76	22	28	50	77	121	198
4	1992/1993	38	36	74	22	48	70	31	44	75	91	128	219
5	1993/1994	37	43	80	34	35	69	23	49	72	94	127	221
6	1994/1995	54	57	111	36	42	78	31	36	67	121	139	260
7	1995/1996	55	52	107	48	54	102	48	47	95	151	153	304

B. Periode Tantangan dan Konsolidasi (1996–2008)

Periode ini merupakan salah satu fase paling krusial dalam perjalanan sekolah, ditandai dengan penurunan jumlah siswa yang signifikan serta meningkatnya tekanan akibat berbagai regulasi pemerintah yang makin ketat. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada aspek operasional sekolah, tetapi juga memengaruhi kepercayaan masyarakat dan keberlanjutan institusi secara keseluruhan.

Penurunan jumlah peserta didik terjadi secara bertahap, namun dalam kurun waktu tertentu menunjukkan angka yang cukup drastis. Kelas-kelas yang sebelumnya terisi penuh mulai mengalami kekosongan, bahkan beberapa rombongan belajar harus digabungkan karena jumlah siswa yang tidak mencukupi. Fenomena ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti menurunnya jumlah usia sekolah di wilayah sekitar, meningkatnya minat masyarakat terhadap sekolah lain yang dianggap lebih unggul, serta perubahan pola pikir orang tua dalam memilih lembaga pendidikan yang lebih kompetitif dan berorientasi masa depan.

Di sisi lain, munculnya kebijakan pemerintah yang makin kompleks turut memperberat kondisi sekolah. Regulasi terkait pemenuhan standar sarana dan prasarana, kualifikasi tenaga pendidik, sistem akreditasi, hingga pelaporan berbasis digital menuntut kesiapan yang tidak sedikit. Bagi sekolah yang memiliki keterbatasan sumber daya, baik finansial maupun sumber daya manusia, tuntutan ini sering kali menjadi beban tambahan yang sulit dipenuhi dalam waktu singkat.

Dampak dari kondisi ini mulai dirasakan dalam berbagai aspek. Secara finansial, berkurangnya jumlah siswa berimplikasi langsung pada menurunnya pemasukan sekolah, terutama bagi sekolah yang bergantung pada kontribusi peserta didik. Hal ini memaksa pihak sekolah untuk melakukan efisiensi dalam pengelolaan anggaran, termasuk menunda pengembangan fasilitas dan membatasi program-program tertentu. Dalam beberapa kasus, kondisi ini juga memengaruhi kesejahteraan tenaga pendidik dan kependidikan.

Dari sisi internal, situasi ini menuntut adanya perubahan pola pikir dan strategi. Sekolah tidak lagi dapat mengandalkan cara-cara lama dalam menarik minat masyarakat, tetapi harus mulai berinovasi dan menunjukkan keunggulan yang dimiliki. Evaluasi menyeluruh terhadap program pembelajaran, kualitas layanan, serta citra sekolah menjadi langkah penting yang dilakukan. Upaya peningkatan mutu pendidikan menjadi fokus utama, meskipun di tengah keterbatasan.

Kepemimpinan sekolah memegang peranan penting dalam menghadapi fase ini. Kepala sekolah dituntut untuk mampu membaca situasi secara tepat, mengambil keputusan strategis, serta membangun semangat kolektif di kalangan guru dan tenaga kependidikan. Guru juga dituntut untuk lebih adaptif,

kreatif, dan mampu memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa, sehingga dapat meningkatkan daya tarik sekolah.

Selain itu, hubungan dengan masyarakat perlu diperkuat kembali. Sekolah mulai melakukan berbagai upaya pendekatan, seperti sosialisasi program, promosi ke lingkungan sekitar, serta menjalin kerja sama dengan berbagai pihak. Alumni dan tokoh masyarakat juga mulai dilibatkan sebagai bagian dari strategi membangun kembali kepercayaan publik.

Pada awal periode ini, jumlah peserta didik masih menunjukkan kekuatan yang cukup baik, yakni mencapai 304 siswa pada tahun ajaran 1995/1996. Namun demikian, setelah itu terjadi penurunan secara bertahap menjadi 295 siswa pada tahun ajaran 1996/1997, 285 siswa pada tahun ajaran 1997/1998, 276 siswa pada tahun ajaran 1998/1999, dan 244 siswa pada tahun ajaran 1999/2000.

Pada awal tahun 2000-an, jumlah siswa relatif stabil, seperti 259 siswa pada tahun ajaran 2000/2001 dan 235 siswa pada tahun ajaran 2001/2002, tetapi kemudian kembali mengalami penurunan hingga mencapai 157 siswa pada tahun ajaran 2004/2005. Meskipun sempat mengalami fluktuasi pada tahun-tahun berikutnya, kondisi ini menunjukkan bahwa sekolah sedang menghadapi tekanan persaingan dan perubahan minat masyarakat terhadap pendidikan.

Pergantian kepemimpinan yang terjadi pada periode ini mencerminkan proses penyesuaian dalam mencari pola pengelolaan yang efektif. Kepemimpinan F.X. Mudjijana, B.A sebagai Pelaksana Tugas Kepala Sekolah didasarkan pada Surat Keputusan Nomor G.5180/70/IA/95 tertanggal 3 Oktober 1995, dengan masa tugas sejak 1 November 1995 sampai

dengan 30 Juni 1996. Penunjukan tersebut dilakukan karena Sr. Dra. M. Yosepha, OP selaku kepala sekolah sebelumnya mengalami kondisi kesehatan yang tidak memungkinkan untuk menjalankan tugas secara optimal, sementara pada saat yang bersamaan sekolah tengah mempersiapkan pelaksanaan ujian nasional.

Kepemimpinan selanjutnya dilanjutkan oleh Sr. Dra. M. Gemma Sudjarwati, OP pada tahun 1996 hingga 1999, yang berperan dalam menjaga keberlangsungan sekolah di tengah berbagai tantangan



Gambar 3.3 Guru dan Staf pada Masa Kepemimpinan Sr. Dra. M. Gemma Sudjarwati, OP

Sumber: Album Kegiatan Tahun 1999

Pada periode berikutnya, Drs. F.X. Supardiyanto diangkat sebagai Pelaksana Tugas Kepala Sekolah berdasarkan Surat Keputusan Nomor 71/YCY/St/VII/99 dan menjabat sejak 1 Juli 1999 sampai dengan 30 Juni 2000. Penunjukan ini dilakukan karena Sr. Dra. M. Gemma Sudjarwati, OP mendapat tugas dari kongregasi. Pada masa kepemimpinan beliau, tantangan yang

dihadapi makin berat, terutama terkait dengan diberlakukannya Keputusan Bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan Menteri Agama Nomor 4/U/SKB/1999 dan Nomor 570 Tahun 1999 tentang pelaksanaan pendidikan agama pada satuan pendidikan. Kebijakan ini mewajibkan setiap satuan pendidikan untuk memberikan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik sehingga menuntut kesiapan sekolah dalam penyediaan tenaga pendidik serta penyesuaian kurikulum.



Gambar 3.4 Ibu Dra L. Dwi Haryati Melaksanakan Pelatihan OSIS.

Sumber: Album Kegiatan Tahun 2002

Selanjutnya, kepemimpinan Dra. L. Dwi Haryati pada periode 2000 hingga 2009. Pada masa ini, kepala sekolah dihadapkan pada berbagai tantangan strategis, antara lain transisi kurikulum dari Kurikulum 1994 menuju Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dan selanjutnya ke Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006, yang menuntut perubahan paradigma pembelajaran dari berpusat pada guru

menjadi berpusat pada peserta didik. Selain itu, juga dituntut kemandirian dalam pengelolaan sumber daya, perencanaan program, serta pengelolaan anggaran sekolah. Tantangan lain yang tidak kalah penting adalah peningkatan kompetensi guru. Di sisi sarana dan prasarana, sekolah juga menghadapi keterbatasan fasilitas pendukung pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan kurikulum baru. Secara khusus, pada masa kepemimpinan ini, sekolah juga menghadapi persoalan pembangunan gedung di sisi utara yang sempat terhenti (mangkrak). Untuk mengatasi hal tersebut, berbagai upaya dilakukan, antara lain melalui penggalangan dana di gereja-gereja melalui pelayanan liturgi paduan suara. Upaya ini tidak hanya menjadi solusi atas keterbatasan finansial, tetapi juga memperkuat keterlibatan komunitas dan menumbuhkan semangat kebersamaan.

Secara keseluruhan, Periode Tantangan dan Konsolidasi ini menunjukkan bahwa SMA Dominikus Wonosari tidak hanya menghadapi tekanan dari berbagai perubahan eksternal, tetapi juga berupaya melakukan penguatan internal secara berkelanjutan. Melalui semangat kebersamaan, kedisiplinan, serta dukungan Yayasan Santo Dominikus dan para Suster Dominikan, sekolah mampu bertahan dan perlahan membangun kembali stabilitasnya sebagai lembaga pendidikan yang terus berkembang.

C. Periode Adaptasi (2009–2020)

Pada Periode Adaptasi (2009–2020), SMA Dominikus Wonosari dihadapkan pada dinamika perubahan yang makin kompleks, baik dari sisi kebijakan pendidikan maupun kondisi sosial masyarakat.



Gambar 3.5 Guru dan Staf pada Masa Kepemimpinan Sr. M. Krisanti Woro Palupi OP, S.Pd.

Sumber: Album Kegiatan Tahun 2009

Dalam konteks kepemimpinan, periode ini diawali oleh Sr. M. Krisanti Woro Palupi OP, S.Pd. yang diangkat sebagai kepala sekolah berdasarkan Surat Keputusan Nomor 009/IA/KS/VI/2009 tertanggal 30 Juni 2009 dan mengakhiri masa jabatannya pada tanggal 30 September 2014 berdasarkan Surat Keputusan Nomor 027/IB/KS/IX/2014.



Gambar 3.6 Sr. M. Winefride OP, S.Pd. Bersama Tim Paduan Suara Bertugas di Dinas Kabupaten Gunungkidul.

Sumber: Album Kegiatan Tahun 2016

Kepemimpinan berikutnya dilanjutkan oleh Sr. Mariane Winefride Widiastuti OP, S.Pd. yang diangkat pada tanggal 1 Oktober 2014 berdasarkan Surat Keputusan Nomor 075/IA/KS/IX/2014 dan menjabat hingga 30 Juni 2018 berdasarkan Surat Keputusan Nomor 020/IB/KS/VI/2018. Setelah itu, estafet kepemimpinan dilanjutkan oleh Bapak Paulus Suroso, S.Pd. yang diangkat pada tanggal 1 Juli 2018 berdasarkan Surat Keputusan Nomor 010/IA/KS/VI/2018 dan mengakhiri masa jabatannya pada tanggal 30 Juni 2020 berdasarkan Surat Keputusan Nomor 017/IB/KS/YSD/KPII/IA/KS/VI/2020.

Berikut adalah kisah perjalanan pada periode adaptasi. Pertama, dari dinamika jumlah peserta didik menunjukkan tren penurunan yang cukup signifikan, yaitu dari 175 siswa pada tahun ajaran 2008/2009 menjadi 144 siswa pada tahun ajaran 2009/2010, kemudian terus menurun menjadi 113 siswa pada tahun ajaran 2010/2011, 96 siswa pada tahun ajaran 2011/2012, 103 siswa pada tahun ajaran 2012/2013, dan 88 siswa pada tahun ajaran 2013/2014. Penurunan ini berlanjut pada tahun-tahun berikutnya, yakni 92 siswa pada tahun ajaran 2014/2015, 91 siswa pada tahun ajaran 2015/2016, 93 siswa pada tahun ajaran 2016/2017, 87 siswa pada tahun ajaran 2017/2018, 86 siswa pada tahun ajaran 2018/2019, hingga mencapai 62 siswa pada tahun ajaran 2019/2020. Kondisi tersebut mencerminkan makin ketatnya persaingan antar-sekolah serta perubahan preferensi masyarakat dalam memilih lembaga pendidikan. Dalam menghadapi tantangan tersebut, SMA Dominikus Wonosari melakukan langkah strategis dengan memperluas jangkauan penerimaan siswa baru. Sejak tahun 2018, sekolah secara terbuka menerima siswa dari luar Kabupaten Gunungkidul, seperti dari Sumatera, Kalimantan,

NTT, Papua, dan lain-lain. Upaya ini didukung oleh para Suster Ordo Pewarta (OP) di Wonosari melalui penyediaan fasilitas pendukung berupa Asrama Putri Santo Dominikus Wonosari.



Gambar 3.7 Susteran Santo Dominikus dan Asrama Putri

Sumber: Dokumen Sekolah

Asrama Putri Santo Dominikus Wonosari merupakan fasilitas hunian khusus bagi siswi yang dikelola oleh Yayasan Santo Dominikus dan terintegrasi dengan SMA Dominikus Wonosari.



Gambar 3.8 Harmoni Kehidupan Asrama Putri Santo Dominikus Wonosari

Foto: Dorothea

Sumber: <https://www.katolikana.com/2024/09/20/asrama-bagai-bahtera-kehidupan/>

Asrama ini dirancang sebagai lingkungan yang aman dan kondusif, dengan penekanan pada pembentukan karakter, kedisiplinan, kehidupan doa, serta semangat persaudaraan. Kehadiran asrama ini tidak hanya menjadi solusi atas keterbatasan akses geografis, tetapi juga menjadi sarana pembinaan yang mendukung perkembangan pribadi dan spiritual peserta didik. Saat ini pengelolaan asrama dipercayakan kepada Sr. M. Gabriella, OP.



Gambar 3.9 Di ruang belajar Asrama Putri Santo Dominikus Wonosari

Foto: Dorothea

Sumber: <https://www.katolikana.com/2024/10/15/kisah-anak-asrama-akses-gadget-yang-terbatas/>

Keberadaan asrama tersebut tidak terlepas dari sejarah panjang karya para Suster Dominikan di Wonosari. Sejak tahun 1981, Para Suster Dominikan mendapat tugas untuk membuka biara baru di Wonosari, Gunungkidul. Para Suster menerima tugas perutusan di Wonosari dengan berkarya mengelola SPG Sanjaya Wonosari (Sr. M. Agnes Iswantini, OP). Dua Suster diutus ke Wonosari dan mereka tinggal di rumah kontrakan yang sangat sederhana. Namun demikian, semangat pengabdian dan dedikasi yang tinggi menjadi fondasi kuat bagi perkembangan karya pendidikan hingga saat ini.



Gambar 3.10 Biara Santo Dominikus Wonosari Ketika Masih Mengontrak

Sumber: Arsip Kongregasi Suster Santo Dominikus di Indonesia

Dengan demikian, pembukaan Asrama Putri Santo Dominikus Wonosari merupakan bagian dari kesinambungan misi pelayanan pendidikan yang telah dirintis sejak lama. Langkah ini menjadi strategi adaptif yang tidak hanya menjawab tantangan penurunan jumlah peserta didik, tetapi juga memperluas jangkauan pelayanan pendidikan SMA Dominikus Wonosari bagi generasi muda dari berbagai daerah di Indonesia.

Selain menghadapi tantangan penurunan jumlah peserta didik, kedua sekolah juga dihadapkan pada perubahan paradigma pendidikan, khususnya peralihan dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP 2006) menuju Kurikulum 2013 (K 13) yang menuntut pembelajaran berbasis kompetensi, penguatan karakter, serta pendekatan saintifik.

Ketiga, Yayasan Santo Dominikus secara internal melakukan pembaruan kebijakan yang turut memengaruhi pengelolaan sekolah. Pada tahun 2009, yayasan mulai menyusun draf Peraturan Umum Kepegawaian (PUK) serta pedoman

pengelolaan keuangan. Selanjutnya, pada tanggal 2–4 Februari 2011 diterbitkan buku *Kedominikanan* sebagai bahan ajar yang memperkuat identitas nilai-nilai Dominikan dalam pendidikan. Sejak tahun ajaran 2010/2011, seluruh unit pendidikan di bawah Yayasan Santo Dominikus, termasuk SMA Dominikus Wonosari, mulai menerapkan struktur kurikulum berbasis Paradigma Pendidikan Dominikan (PPD). Sejalan dengan diberlakukannya Kurikulum 2013 oleh pemerintah, yayasan juga memberikan dukungan melalui berbagai kebijakan, antara lain Surat Keputusan Yayasan Santo Dominikus Nomor 50 Tahun 2014 tentang pelaksanaan kurikulum, serta Peraturan Yayasan Nomor 51, 52, 53, dan 54 Tahun 2014 yang mengatur standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, dan standar penilaian pendidikan.

Berbagai kebijakan tersebut menjadi landasan penting bagi SMA Dominikus Wonosari dalam menyusun dan mengembangkan dokumen kurikulum yang selaras dengan kebijakan nasional sekaligus berakar pada nilai-nilai khas Dominikan.

D. Periode Transformasi (2020–sekarang)

Periode ini dipimpin oleh Dra. Veronika Ari Wijayanti, M.Pd. Beliau diangkat sebagai kepala sekolah berdasarkan Surat Keputusan Nomor 020/IA/KS/YSD/KP11/VI/2020 tertanggal 1 Juli 2020 dan mengakhiri masa jabatannya pada tanggal 30 Juni 2025 berdasarkan Surat Keputusan Nomor 010/IB/KS/YSD/KP11/VI/2025.

SMA Dominikus Wonosari menerbitkan *Branding School of Leadership and Entrepreneurship in Veritas*. Penguatan *branding* sekolah berbasis *Leadership*, *Entrepreneurship*, dan *Veritas* (Cinta Kebenaran).

Sekolah membekali para peserta didik dengan mengedepankan keterampilan hidup yaitu berwirausaha pengolahan makanan tradisional. Tujuannya untuk mendukung potensi wisata yang ada di daerah Gunungkidul. Pelaksanaan keterampilan berwirausaha merupakan kolaborasi beberapa mata pelajaran dan bekerja sama dengan STIKes Panti Rapih.

SMA Dominikus Wonosari berusaha mengembangkan potensi peserta didik supaya menjadi manusia yang dapat menerapkan enam semangat Santo Dominikus, yaitu semangat memulai dari apa yang ada (kreatif), semangat berdoa (beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia), belajar (bernalar kritis), demokrasi, berbelarasa, persaudraan, dan kegembiraan (bergotong royong).

Output SMA Dominikus Wonosari perlu lebih kompetitif di mata masyarakat dengan menyelenggarakan program *Double Track Culinary and Entrepreneurship*. Program tersebut dapat mengasah keterampilan peserta didik untuk menjawab tantangan zaman yakni lulus dengan keterampilan plus yang bisa membantu ekonomi keluarga atau hidup mandiri. Program ini dilaksanakan dengan melibatkan kerja sama dengan pihak luar yang kompeten di bidang *Culinary and Entrepreneurship*.

SMA Dominikus Wonosari menunjukkan arah perkembangan yang lebih progresif dan berorientasi masa depan meskipun tetap dihadapkan pada tantangan global yang signifikan. Dari sisi kuantitatif, jumlah peserta didik pada awal periode ini berada pada titik yang relatif rendah, yaitu 48 siswa pada tahun ajaran 2020/2021 dan 47 siswa pada tahun ajaran 2021/2022.

Namun demikian, terdapat upaya pemulihan yang ditunjukkan dengan peningkatan menjadi 49 siswa pada tahun

ajaran 2022/2023 dan 64 siswa pada tahun ajaran 2023/2024. Pada tahun ajaran 2024/2025 jumlah siswa kembali mengalami sedikit penurunan menjadi 59 siswa dan 55 siswa pada tahun ajaran 2025/2026. Data tersebut menunjukkan adanya proses stabilisasi yang mengindikasikan upaya penataan kembali strategi pengelolaan sekolah di tengah dinamika perubahan.



Gambar 3.11 Penandatanganan MOU Kerja Sama oleh Ibu Dra. Veronika Ari Wijayanti, M.Pd. dengan Perwakilan dari UKDW

Sumber : Dokumentasi Sekolah



Gambar 3.12 Serah Terima Jabatan Kepala Sekolah dari Ibu Dra Veronika Ari Wijayanti, M.Pd kepada Ibu Yuan Retnati, S.Pd.

Sumber: Dokumentasi Sekolah

Estafet kepemimpinan diberikan kepada Ibu Yuan Retnati, S.Pd. pada tahun 2025–sekarang. Ibu Yuan Retnati, S.Pd menjadi kepala sekolah mulai tanggal 1 Juli 2025 berdasarkan Surat Keputusan Nomor 020/IA/KS/YSD/KP11/VII/2025.

Tantangan utama pada masa ini bersifat krusial dan berskala global, yaitu mitigasi *learning loss* akibat pandemi Covid-19 yang berdampak langsung pada proses pembelajaran. Kondisi tersebut mendorong pemerintah untuk menerapkan Kurikulum Darurat dengan penyederhanaan materi esensial, yang kemudian diformalisasi dalam kebijakan Merdeka Belajar melalui penerapan Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini menekankan pembelajaran berdiferensiasi serta penguatan karakter melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Selain itu, terjadi pula perubahan kebijakan evaluasi pendidikan nasional dengan dihapuskannya Ujian Nasional dan digantikan oleh Asesmen Nasional sebagai instrumen pemetaan mutu pendidikan.



Gambar 3.13 Aktivitas Pembelajaran di Kelas

Sumber: Dokumentasi Sekolah

Dalam menghadapi berbagai perubahan tersebut, SMA Dominikus Wonosari melakukan transformasi yang mencakup penguatan kualitas pembelajaran, pemanfaatan teknologi pendidikan, serta pengembangan kompetensi peserta didik yang relevan dengan tuntutan abad ke-21. Di samping itu, nilai-nilai khas Dominikan, khususnya semangat *Veritas*, makin ditegaskan dalam kehidupan sekolah sebagai dasar pembentukan karakter, kepemimpinan, dan jiwa kewirausahaan peserta didik.

Dengan demikian, periode transformasi ini tidak hanya menjadi fase pemulihan pasca-pandemi, tetapi juga menjadi tonggak penting dalam membangun arah baru pengembangan SMA Dominikus Wonosari yang lebih adaptif, inovatif, dan berkelanjutan.

Perjalanan SMA Dominikus Wonosari sejak tahun 1989 hingga saat ini merupakan proses historis yang dinamis dan berkelanjutan, yang ditandai oleh kemampuan sekolah dalam merespons berbagai tantangan zaman melalui tahapan perintisan, konsolidasi, adaptasi, hingga transformasi. Setiap periode menunjukkan karakteristik dan tantangan yang berbeda, namun secara keseluruhan memperlihatkan adanya kesinambungan dalam upaya menjaga eksistensi dan meningkatkan mutu pendidikan. Pertumbuhan jumlah peserta didik pada masa awal mencerminkan keberhasilan dalam membangun kepercayaan masyarakat, sementara penurunan pada periode berikutnya menjadi refleksi atas dinamika persaingan dan perubahan kebijakan pendidikan.

Tabel 3.2 Kepemimpinan Sekolah Sejak Berdiri Tahun 1989–Sekarang

No.	Periode	Nama	Periode
1	1989–1994	Sr. Dra.M. Patricia, OP	Periode Perintisan & Pertumbuhan
2	1994–1995	Bp. Drs. Heri Kunarto	
3	1995	Sr. Dra. M Yosepha, OP	
4	1995–1996	Bp. F.X. Mudjijana, B.A. (Plt)	Periode Tantangan & Konsolidasi
5	1996–1999	Sr. Dra. M. Gemma Sudjarwati, OP	
6	1999–2000	Drs. F.X. Supardiyanto (Plt)	
7	2000–2009	Dra. L. Dwi Haryati	
8	2009–2014	Sr. M. Krisanti Woro Palupi, S.Pd.	Periode Adaptasi
9	2014–2018	Sr. Mariane Winefride Widiastuti, OP	
10	2018–2020	Paulus Suroso, S.Pd.	
11	2020–2025	Dra. Veronika Ari Wijayanti, M.Pd.	Periode Transformasi
12	2025–sekarang	Yuan Retnati, S.Pd.	

BAB IV

IDENTITAS, NILAI, DAN BUDAYA SEKOLAH

A. *Veritas* sebagai Jantung Pendidikan

Dalam tradisi intelektual klasik, pendidikan bukan sekadar transfer informasi (*transfer of information*), melainkan sebuah pencarian abadi akan kebenaran. Kata Latin *Veritas* bukan hanya berarti “data yang akurat”, melainkan sebuah realitas yang utuh.

Veritas sebagai pusat pendidikan menjadi makin relevan di tengah krisis makna dalam dunia belajar. Pendidikan modern kerap terjebak pada angka, capaian administratif, dan kecepatan, sementara pencarian kebenaran justru terpinggirkan, tanpa *Veritas* pendidikan kehilangan jiwanya dan berisiko melahirkan generasi yang cerdas secara teknis tetapi rapuh secara moral. Pertanyaan bagaimana agar *Veritas* menjadi pusat pendidikan dapat dilakukan dengan tiga langkah yaitu menumbuhkan keberanian berpikir, menegakkan etika ilmu pengetahuan, serta menjaga keseimbangan antara logika dan rasa

Langkah pertama adalah menumbuhkan keberanian berpikir. Pendidikan yang berpusat pada kebenaran harus mendorong siswa untuk bertanya “mengapa” dan “bagaimana”, bukan sekadar menghafal “apa”. Pertanyaan kritis adalah pintu menuju pemahaman yang mendalam. Ketika siswa dilatih untuk mempertanyakan asumsi, menelaah sebab-akibat, dan menguji kebenaran informasi, mereka tidak hanya menjadi pembelajar aktif, tetapi juga pencari kebenaran. Keberanian berpikir ini penting agar siswa tidak tunduk pada otoritas semu, hoaks, atau logika mayoritas yang keliru.

Kedua, pendidikan perlu menegakkan etika ilmu pengetahuan. Ilmu yang dilepaskan dari moralitas berpotensi menjadi alat perusak, bukan pembebas. Sejarah menunjukkan bahwa kemajuan sains tanpa kompas etis dapat melahirkan ketidakadilan, eksploitasi, bahkan kehancuran. Oleh karena itu, siswa perlu ditanamkan kesadaran bahwa kebenaran ilmiah harus selalu berpihak pada kemanusiaan. *Veritas* menjadi sumber nilai yang menuntun ilmu agar digunakan untuk kebaikan bersama.

Ketiga, penting menjaga keseimbangan antara logika dan rasa. Kebenaran tidak hanya hadir dalam rumus, data, dan statistik, tetapi juga dalam nilai-nilai kemanusiaan yang universal: keadilan, empati, dan martabat manusia. Pendidikan yang mengintegrasikan nalar dan nurani akan melahirkan manusia yang utuh, mampu berpikir jernih sekaligus merasakan secara etis.

Dengan menumbuhkan keberanian berpikir, menegakkan etika ilmu, dan menyeimbangkan logika serta rasa, *Veritas* dapat kembali menjadi pusat pendidikan. Di sanalah pendidikan menemukan kembali maknanya sebagai jalan pembebasan dan pemanusiaan.

Sebagai pusat dari kehidupan pendidikan, penerapan Veritas membutuhkan sinkronisasi kebijakan, keteladanan dari guru, dan partisipasi aktif dari siswa. Di tengah dunia yang terus berubah, pendidikan yang setia pada kebenaran akan selalu relevan karena ia tidak hanya menjawab tuntutan zaman, tetapi juga menjaga kompas moral generasi masa depan.

B. Spirit Dominikan dalam Pendidikan

Spirit Dominikan bukan sekadar tradisi, melainkan sebuah panggilan untuk menempatkan kebenaran (*Veritas*) sebagai pusat dari segala aktivitas belajar. Dalam dunia pendidikan modern, spirit ini menawarkan arah yang jelas: belajar bukan hanya untuk mengisi kepala, tetapi untuk membentuk manusia yang bertanggung jawab.

1. Belajar sebagai Disiplin yang Serius

Ciri utama spirit Dominikan adalah kecintaan pada studi yang mendalam. Pengetahuan bukanlah komoditas instan yang bisa didapat tanpa usaha. Pendidikan Dominikan menuntut ketekunan, kejujuran, dan proses berpikir yang sabar. Tujuannya adalah membangun budaya akademik yang anti-malas dan menjunjung tinggi integritas intelektual.

2. Kebenaran Melalui Dialog Terbuka

Dalam tradisi Dominikan, kebenaran lebih mudah ditemukan melalui percakapan yang saling menghormati. Guru bukanlah pemilik kebenaran tunggal, melainkan rekan seperjalanan bagi siswa. Ruang kelas menjadi tempat untuk menguji argumen dan berbeda pendapat secara sehat, di mana tujuannya bukan untuk memenangkan debat, melainkan memperjelas kebenaran.

3. Ilmu yang Berpihak pada Kemanusiaan
Pengetahuan tanpa tanggung jawab moral adalah ancaman bagi martabat manusia. Spirit ini menekankan bahwa setiap keterampilan dan gagasan harus memiliki implikasi etis. Siswa didorong untuk tidak hanya menjadi ahli di bidangnya, tetapi juga bijaksana dalam menggunakan ilmunya untuk kebaikan sesama.
4. Perpaduan Refleksi dan Aksi
Pendidikan tidak boleh berhenti di ruang kelas. Spirit Dominikan mengajarkan bahwa refleksi mendalam (melalui kontemplasi) harus membuahkan tindakan nyata (aksi). Ilmu pengetahuan menemukan maknanya yang paling utuh ketika ia digunakan untuk melawan ketidakadilan dan melakukan perbaikan sosial di masyarakat.

C. Branding: *School of Leadership & Entrepreneurship* (SLE)

Saat ini keunggulan lembaga pendidikan tidak lagi hanya diukur dari fasilitas fisik, tetapi dari kekuatan *brand* atau identitasnya. Konsep SLE hadir sebagai jawaban atas tantangan abad ke-21 yang membutuhkan sumber daya manusia yang adaptif dan kreatif. *Branding* ini berfungsi mengomunikasikan nilai strategis sekolah dalam membentuk pemimpin visioner dan inovator muda sejak dini.

SLE, kepemimpinan, dan kewirausahaan diposisikan menyatu dalam kurikulum dan budaya sekolah. *Brand* ini bertindak sebagai janji mutu kepada orang tua dan masyarakat bahwa sekolah berkomitmen mencetak individu yang berdaya guna. Identitas SLE menggabungkan dua dimensi utama:

1. *Leadership*

Bukan sekadar jabatan, melainkan kemampuan memimpin diri sendiri, mengambil keputusan etis, dan memiliki tanggung jawab sosial.

2. *Entrepreneurship*

Bukan sebatas bisnis, melainkan pola pikir kreatif, keberanian mengambil risiko, dan kejelian melihat peluang.

Sinergi keduanya menciptakan lulusan yang tangguh, mandiri, dan tidak hanya cerdas secara teoretis.

D. Budaya *Leadership* di Sekolah

Budaya *leadership* adalah sebuah sistem nilai di mana setiap individu mulai dari guru, staf, hingga siswa memiliki kesadaran untuk memimpin dirinya sendiri dan memberikan pengaruh positif bagi lingkungan sekitarnya.

1. Kepemimpinan sebagai “*Way of Life*”

Budaya *leadership* di sekolah dimulai dengan pergeseran paradigma: dari *positional leadership* (memimpin karena jabatan) menjadi *personal leadership* (memimpin karena karakter). Sekolah yang menghidupi budaya ini tidak hanya mengajarkan teori manajemen, tetapi menciptakan atmosfer di mana inisiatif lebih dihargai daripada sekadar kepatuhan buta. Ketika seorang siswa berani memungut sampah tanpa diminta atau seorang guru mencoba metode mengajar baru yang lebih efektif, itulah manifestasi nyata dari budaya kepemimpinan. Ini adalah tentang pengambilan tanggung jawab (*ownership*).

2. Pilar Utama Budaya *Leadership*

Membangun budaya ini secara permanen, sekolah memerlukan fondasi yang kokoh:

a. Keteladanan (*Modeling*)

Kepemimpinan tidak bisa diajarkan hanya melalui buku teks. Para pendidik harus menjadi cermin pertama. Bagaimana guru merespons konflik, cara mereka menghargai perbedaan pendapat, dan integritas mereka dalam mengajar adalah kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) yang diserap siswa.

b. Pemberdayaan (*Empowerment*)

Budaya ini tumbuh subur dalam lingkungan yang memberikan kepercayaan. Memberikan ruang bagi siswa untuk merancang proyek, mengelola acara, atau memimpin diskusi kelompok kecil adalah cara terbaik mengasah “otot” kepemimpinan mereka.

c. Psikologi Positif dan Apresiasi

Budaya *leadership* berkembang saat setiap orang merasa suaranya didengar. Lingkungan yang suportif meminimalkan rasa takut akan kegagalan sehingga setiap warga sekolah berani berinovasi.

3. Integrasi dalam Ekosistem Sekolah

Budaya ini harus meresap ke dalam tiga aspek utama:

a. Lingkungan Fisik

Ruang kelas yang kolaboratif, papan informasi yang memajang prestasi karakter (bukan hanya nilai akademik), dan ruang terbuka yang mendukung diskusi.

- b. Kurikulum
Menyisipkan nilai-nilai seperti pengambilan keputusan, empati, dan komunikasi efektif ke dalam mata pelajaran umum.
- c. Relasi Sosial
Komunikasi dua arah antara guru dan siswa yang berbasis pada rasa hormat, bukan rasa takut.

E. Budaya *Entrepreneurship* dalam Pembelajaran

Kewirausahaan dalam konteks sekolah adalah tentang membangun *entrepreneurial mindset*. Ini melibatkan kemampuan melihat peluang di tengah masalah, ketangguhan dalam menghadapi kegagalan (*resilience*), dan keberanian untuk mewujudkan ide menjadi aksi nyata. Ketika budaya ini meresap dalam pembelajaran, siswa tidak lagi bertanya “Apa yang akan saya kerjakan nanti?”, melainkan “Masalah apa yang bisa saya selesaikan?”

Berikut langkah-langkah penerapan budaya *entrepreneurship* dalam pembelajaran:

1. Mengintegrasikan Nilai *Entrepreneurship* dalam Tujuan Pembelajaran
Langkah awal adalah memasukkan nilai-nilai kewirausahaan seperti kreativitas, kemandirian, tanggung jawab, dan keberanian mengambil risiko ke dalam tujuan pembelajaran. Tujuan tidak hanya berbunyi “siswa memahami materi”, tetapi juga “siswa mampu menciptakan solusi”, “menghasilkan produk”, atau “mengambil keputusan berdasarkan analisis peluang”.

2. Menerapkan Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*)

Guru dapat merancang pembelajaran berbasis proyek yang menuntut siswa menciptakan produk atau layanan sederhana. Proyek tidak harus berskala besar, tetapi kontekstual dan dekat dengan kehidupan siswa. Contoh:

- a. Membuat produk olahan sederhana dari bahan lokal,
- b. Merancang poster digital promosi produk,
- c. Menyusun rencana usaha kecil (*mini business plan*).

3. Mengaitkan Materi dengan Masalah Nyata

Budaya *entrepreneurship* tumbuh ketika siswa berhadapan dengan masalah nyata. Guru dapat memulai pembelajaran dari studi kasus di lingkungan sekitar, seperti limbah sekolah, kebutuhan masyarakat, atau peluang usaha lokal. Siswa kemudian diminta menganalisis masalah dan menawarkan solusi yang bernilai guna.

4. Memberi Ruang untuk Inisiatif dan Pengambilan Keputusan

Siswa diberi kepercayaan untuk memilih ide, menentukan strategi, dan mengelola proses belajarnya. Guru berperan sebagai pendamping, bukan pengendali penuh. Dengan demikian, siswa belajar mengambil keputusan dan bertanggung jawab atas pilihannya.

5. Menumbuhkan Budaya Apresiasi dan Refleksi

Setiap usaha siswa, termasuk kegagalan, perlu diapresiasi sebagai bagian dari proses belajar. Guru dapat mengajak siswa melakukan refleksi: apa yang berhasil, apa yang perlu diperbaiki, dan apa pelajaran yang diperoleh. Refleksi ini memperkuat mental pantang menyerah dan sikap belajar berkelanjutan.

6. Mengintegrasikan Penilaian Berbasis Proses dan Produk
Penilaian tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga proses: ide awal, kerja sama tim, kreativitas, dan kemampuan memecahkan masalah. Rubrik penilaian yang jelas membantu siswa memahami bahwa sikap dan proses sama pentingnya dengan produk.
7. Mengoptimalkan Kegiatan Kokurikuler dan Ekstrakurikuler
Sekolah dapat memperkuat budaya *entrepreneurship* melalui kegiatan seperti bazar siswa, Veritas Mart, atau pameran produk PKWU. Kegiatan ini memberi pengalaman langsung dalam mengelola usaha, keuangan, dan pemasaran.
8. Membangun Kolaborasi dengan Dunia Usaha dan Masyarakat
Mengundang pelaku usaha sebagai narasumber, melakukan kunjungan industri, atau proyek kolaboratif dengan UMKM lokal membantu siswa melihat praktik *entrepreneurship* secara nyata dan kontekstual.
9. Menjadikan Guru sebagai Teladan *Entrepreneurial Mindset*
Guru menampilkan sikap inovatif, terbuka terhadap perubahan, dan berani mencoba pendekatan baru. Keteladanan ini menjadi pembelajaran tidak langsung yang kuat bagi siswa.

F. Implementasi Pendidikan Karakter

Implementasi pendidikan karakter di sekolah dilakukan melalui beberapa strategi. Pertama, integrasi nilai karakter dalam kurikulum dan pembelajaran. Guru berperan penting dalam mengaitkan materi pelajaran dengan nilai-nilai karakter yang relevan serta memberikan keteladanan dalam sikap dan

perilaku. Kedua, penguatan budaya sekolah yang mendukung pembentukan karakter, seperti pembiasaan sikap disiplin, budaya saling menghormati, dan kegiatan keagamaan. Ketiga, keterlibatan seluruh warga sekolah, termasuk kepala sekolah, tenaga kependidikan, peserta didik, dan orang tua, dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pendidikan karakter.

1. Integrasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum
 - a. Memetakan nilai-nilai karakter utama (religius, jujur, disiplin, tanggung jawab, gotong royong, mandiri, integritas) ke dalam Capaian Pembelajaran dan Tujuan Pembelajaran.
 - b. Mengaitkan setiap materi pelajaran dengan nilai karakter yang relevan.
 - c. Tidak menjadikan pendidikan karakter sebagai mata pelajaran tersendiri, tetapi terintegrasi dalam semua mata pelajaran.
2. Pembelajaran Berbasis Keteladanan Guru
 - a. Guru menunjukkan perilaku nyata seperti disiplin waktu, kejujuran akademik, bahasa santun, dan empati.
 - b. Memberikan penguatan karakter melalui refleksi pembelajaran, diskusi nilai, dan contoh kontekstual.
 - c. Menghindari pendekatan ceramah moral semata, diganti dengan pembiasaan dan pengalaman nyata.
3. Penguatan Budaya dan Iklim Sekolah
 - a. Membiasakan kegiatan rutin seperti berdoa, salam, antre, menjaga kebersihan, dan literasi.
 - b. Menetapkan aturan sekolah berbasis nilai, bukan hanya sanksi.

- c. Menciptakan lingkungan fisik dan sosial yang mendukung karakter positif (poster nilai, slogan, sudut refleksi).
4. Pembiasaan melalui Kegiatan Kokurikuler dan Ektrakurikuler
 - a. Mengintegrasikan nilai karakter dalam kegiatan pramuka, OSIS, olahraga, dan kegiatan sosial.
 - b. Memberikan peran dan tanggung jawab nyata kepada peserta didik agar belajar kepemimpinan dan kerja sama.
 - c. Menggunakan kegiatan proyek atau layanan masyarakat (*project-based learning & service learning*).
5. Penilaian dan Refleksi Karakter
 - a. Menggunakan penilaian autentik seperti observasi sikap, jurnal refleksi, dan portofolio.
 - b. Memberikan umpan balik deskriptif, bukan hanya angka atau label.
 - c. Melibatkan peserta didik dalam refleksi diri dan penilaian teman sebaya secara terarah.
6. Pelibatan Orang Tua dan Masyarakat
 - a. Menyamakan persepsi antara sekolah dan orang tua terkait nilai karakter yang dibangun.
 - b. Mengadakan komunikasi rutin, seminar *parenting*, atau program kolaboratif.
 - c. Mengaitkan pendidikan karakter dengan konteks kehidupan nyata di lingkungan masyarakat.
7. Evaluasi dan Penguatan Berkelanjutan
 - a. Melakukan evaluasi rutin terhadap program pendidikan karakter.

- b. Memberikan pelatihan guru secara berkala.
- c. Menyesuaikan strategi dengan kebutuhan peserta didik dan perkembangan zaman.

G. Spirit Iman dalam Kehidupan Sekolah

Sekolah adalah persemaian peradaban di mana karakter dibentuk. Salah satu fondasi terkuat dalam pembentukan karakter tersebut adalah spirit iman. Iman dalam konteks pendidikan bukan hanya soal ritual ibadah, melainkan sebuah daya dorong internal yang memandu siswa untuk bertindak etis, jujur, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Langkah-langkah implementasi Spirit Iman:

1. Integrasi Nilai dalam Materi Ajar (*Contextual Teaching*)

Guru tidak hanya mengajar rumus matematika atau hukum fisika, tetapi juga mengaitkannya dengan keagungan penciptaan dan nilai integritas. Misalnya, saat membahas ekosistem dalam Biologi, guru dapat menyelipkan pesan tentang tanggung jawab manusia sebagai penjaga alam. Ini membuat siswa memahami bahwa belajar adalah bentuk pengabdian kepada Tuhan.

2. Keteladanan (*Modeling*) dari Seluruh Warga Sekolah

Spirit iman akan lumpuh tanpa keteladanan. Kepala sekolah, guru, dan staf administrasi harus menjadi cermin hidup dari nilai-nilai yang diajarkan. Jika sekolah menekankan kejujuran, maka transparansi dalam penilaian dan administrasi harus dikedepankan. Siswa cenderung meniru perilaku (*action*) jauh lebih cepat daripada sekadar mendengarkan instruksi (*words*).

3. **Penciptaan Atmosfer Budaya Positif**
Budaya sekolah harus didesain untuk mendukung pertumbuhan spiritual. Budaya ini berupa pembiasaan 7S (senyum, sapa, salam, sopan, santun, semangat, sukacita), *Spirit Morning*, dan refleksi setelah selesai pembelajaran. Budaya saling menghormati antar-perbedaan keyakinan juga menjadi manifestasi iman yang sangat krusial di tengah masyarakat yang majemuk.
4. **Pemberdayaan Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler**
Kegiatan di luar kelas seperti Pramuka, *outing class*, dan *campus tour*. Di sini, siswa diajak untuk mempraktikkan “iman yang bekerja” yakni iman yang membuahkan kepedulian sosial, kerja keras, dan kerja sama tim.

BAB V

PERAN GURU DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER

A. Peran Guru dalam Mewujudkan Prestasi

Guru di SMA Dominikus Wonosari memiliki peran utama dalam mendorong pencapaian prestasi para murid, baik di bidang akademik maupun non-akademik. Sebagai tenaga pendidik, guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi kurikulum di dalam kelas, tetapi juga berfungsi sebagai pembimbing teknis dan motivator bagi murid.

Dalam aspek akademik, guru berperan aktif dalam mengidentifikasi minat dan bakat siswa sejak dini. Mereka memberikan pendampingan intensif melalui kegiatan tambahan atau bimbingan khusus bagi siswa yang akan mengikuti perlombaan, seperti Olimpiade Sains Nasional (OSN), Olimpiade Olahraga Siswa Nasional (O2SN), Festival Lomba Seni dan Sastra Siswa Nasional (FLS3N), atau lomba bergengsi lainnya. Proses ini dilakukan dengan penyusunan strategi belajar yang sistematis, penyediaan fasilitas, serta latihan yang konsisten.

Pada bidang non-akademik, guru bertindak sebagai pelatih dan koordinator kegiatan ekstrakurikuler. Mereka mengarahkan siswa dalam pengembangan keterampilan di bidang seni dan olahraga. Guru memastikan bahwa setiap kegiatan memiliki target yang jelas dan sarana yang memadai, sehingga siswa dapat berkompetisi dengan persiapan yang matang.

Selain itu, guru di SMA Dominikus Wonosari menerapkan kedisiplinan dan evaluasi berkala. Guru memantau perkembangan nilai serta perilaku siswa secara rutin. Komunikasi yang efektif antara guru dan orang tua juga dibangun untuk memastikan lingkungan belajar siswa tetap kondusif di luar sekolah.

Dengan dedikasi profesional ini, guru menciptakan ekosistem sekolah yang kompetitif. Prestasi yang diraih SMA Dominikus Wonosari merupakan hasil nyata dari pengajaran yang mendalam, pengawasan yang ketat, serta dukungan penuh guru terhadap potensi setiap muridnya.

B. Dampak Pembentukan Karakter terhadap Prestasi Murid

Di SMA Dominikus Wonosari, pendidikan tidak hanya terpaku pada angka di atas kertas, tetapi pada pemahatan jiwa. Sekolah ini meyakini bahwa karakter adalah mesin utama yang menggerakkan roda prestasi. Ketika seorang murid dibekali dengan nilai-nilai kedisiplinan, kejujuran, dan kegigihan khas Dominikan, prestasi akademik maupun non-akademik akan muncul sebagai buah alami dari proses tersebut.

Pembentukan karakter di lingkungan SMA Dominikus menciptakan ekosistem belajar yang sehat. Murid yang memiliki integritas tidak akan mencari jalan pintas; mereka tekun

mendalami materi karena menghargai ilmu, bukan sekadar mengejar nilai. Karakter yang kuat menumbuhkan resiliensi sehingga saat menghadapi kurikulum yang menantang, mereka tidak mudah menyerah. Ketangguhan mental inilah yang mengantarkan banyak siswa meraih podium dalam berbagai kompetisi karena mereka telah terlatih untuk “menang” dalam pertarungan melawan kemalasan diri sendiri sebelum bertanding di lapangan.

Dampaknya sangat nyata: lulusan SMA Dominikus Wonosari dikenal bukan hanya karena kecerdasannya, tetapi karena etika kerja dan tanggung jawabnya. Prestasi yang diraih pun menjadi lebih bermakna karena berdiri di atas fondasi moral yang kokoh. Pada akhirnya, sekolah ini membuktikan bahwa karakter yang unggul adalah kompas yang selalu menuntun murid menuju puncak pencapaian tertinggi dalam hidup mereka.

Berbagai program dalam mendukung proses pembentukan karakter murid SMA Dominikus Wonosari adalah sebagai berikut:

1. *Spirit Morning* setiap hari sebelum melaksanakan kegiatan belajar mengajar di sekolah;
2. Upacara bendera setiap senin pertama dan hari besar nasional lainnya;
3. Pemeriksaan ketertiban murid sesuai dengan aturan sekolah;
4. Pembinaan mental dan fisik setiap awal semester untuk para murid oleh Binmas Polres Gunungkidul;
5. Retret untuk kelas XII bersama suster pastoral dan pendamping lainnya;

6. Rekoleksi untuk kelas X dan XI yang dilaksanakan setiap tahun sekali;
7. Pendalaman kitab suci di Bulan Kitab Suci Nasional;
8. Pendalaman adven untuk seluruh warga sekolah bersama suster pastoral sekolah;
9. Pendalaman APP untuk seluruh warga sekolah bersama suster pastoral sekolah;
10. Budaya rosario dengan tiga bahasa (bahasa Indonesia, bahasa Jawa, dan bahasa Inggris) untuk seluruh warga sekolah setiap bulan Maria;
11. Budaya rosario untuk seluruh guru dan karyawan setiap Sabtu pagi;
12. Budaya doa Malaikat Tuhan setiap pukul 12.00 untuk seluruh warga sekolah;
13. Budaya memberi hormat pembuka dan penutup bagi bapak ibu guru yang masuk dan keluar kelas;
14. Beberapa kegiatan sekolah yang terjun langsung ke lingkungan masyarakat;
15. Dibentuknya Sanggar Veritas bagi murid yang tertarik di bidang keimanan;
16. Pendampingan BK kepada murid dan orang tua;
17. Pendampingan wali murid kepada murid dan orang tua;
18. Budaya 7S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun, Semangat, Sukacita);
19. Kanal aduan kekerasan bagi seluruh warga sekolah melalui *barcode* yang tersedia di website dan pojok-pojok sekolah;
20. Kegiatan OSIS se-Yayasan Santo Dominikus;
21. Dampingan kepada orang tua dalam *Dominic Parent Gathering*;

22. Budaya Pekan Studi Dominikan (PSD) untuk seluruh warga sekolah;
23. Melaksanakan misa bersama di Gereja Paroki St. Petrus Kanisius Wonosari;
24. Gerakan Jumat Kasih dan gerakan belarasa di setiap peristiwa duka atau bencana alam;
25. Doa novena Santo-Santa OP (St. Dominikus, St. Martin de Porres, St. Albertus Agung, St. Thomas Aquinas, dan St. Katarina Siena);
26. Misa Rabu Abu bersama dengan sekolah kompleks Gereja St. Petrus Kanisius;
27. Menciptakan sekolah *zero bullying* melalui kampanye *anti-bullying* secara digital maupun non-digital, aktivitas asesmen perasaan untuk para murid, dan aktivitas layanan BK lainnya;
28. Lomba-lomba akademik dan non-akademik saat *class meeting*;
29. Mendorong setiap murid untuk mengikuti ekstrakurikuler pramuka dan pilihan lain.

Program-program ini yang mendukung pembentukan karakter murid SMA Dominikus Wonosari sehingga mampu mencetak berbagai prestasi. Ketahanan mental yang dibentuk akan menjadi dasar kepribadian yang kuat dan tahan banting terhadap tantangan zaman. Dengan demikian, pelajar Dominikan akan tetap terus melanjutkan tradisi pendidikan yang mendalam, memadukan iman dalam pencarian kebenaran.

BAB VI

PENUTUP

Sebagai penutup, perjalanan panjang SMA Dominikus Wonosari sejak berdiri hingga saat ini merupakan cerminan dari komitmen, ketekunan, dan semangat pelayanan yang terus dijaga oleh seluruh warga sekolah. Berbagai dinamika, tantangan, serta perubahan zaman telah dilalui dengan penuh kesadaran untuk senantiasa berbenah dan berkembang demi mewujudkan pendidikan yang bermutu dan berkarakter.

Sejarah yang terhimpun dalam buku ini tidak hanya menjadi rekam jejak peristiwa, tetapi juga menjadi sumber inspirasi dan refleksi bagi seluruh pemangku kepentingan. Prestasi yang diraih, dedikasi para pendidik dan tenaga kependidikan, serta kisah inspiratif para peserta didik menunjukkan bahwa SMA Dominikus Wonosari tidak sekadar menjadi tempat menimba ilmu, melainkan juga ruang pembentukan karakter, iman, dan kepribadian yang utuh.

Ke depan, tantangan dunia pendidikan akan makin kompleks dan menuntut kesiapan yang lebih adaptif, inovatif, serta kolaboratif. Oleh karena itu, semangat *Veritas* yang menjadi

ciri khas pendidikan Dominikan diharapkan terus menjadi landasan dalam setiap langkah pengembangan sekolah, baik dalam aspek akademik maupun pembentukan nilai-nilai kehidupan.

Akhirnya, buku sejarah ini diharapkan dapat menjadi warisan berharga yang memperkuat identitas lembaga, menumbuhkan rasa memiliki, serta memotivasi seluruh warga SMA Dominikus Wonosari untuk terus berkarya, berprestasi, dan memberikan kontribusi terbaik bagi masyarakat, bangsa, dan Gereja. Dengan semangat kebersamaan dan komitmen yang kuat, SMA Dominikus Wonosari diharapkan mampu melangkah maju sebagai lembaga pendidikan yang unggul, humanis, dan berkelanjutan.

LAMPIRAN

A. Prestasi Akademik

1. Juara Penyelenggara Komputer di Sekolah YSD
2. Juara 3 Bahasa Inggris STBA LIA Tahun 2007
3. Juara UN Tertinggi Jurusan IPA Tahun Ajaran 2014-2015
4. Penghargaan Khusus Upak Bahasa Jawa SMA Dominikus Wonosari Tahun 2017
5. Juara 3 Debat Bahasa Kabupaten Gunungkidul Tahun 2018
6. Juara 3 Debat *Confest* Tingkat SMA Kabupaten Gunungkidul Tahun 2017
7. Lolos Final Eduversal Mathematic Competition Tingkat Nasional Tahun 2023
8. Juara 2 Menulis Artikel dalam rangka Bulan Bahasa SMA Dominikus Wonosari Tahun 2023
9. Juara 3 Menulis Artikel dalam rangka Bulan Bahasa SMA Dominikus Wonosari Tahun 2023
10. Medali Emas Bidang Biologi Pekan Olimpiade Siswa Seluruh Indonesia Tingkat Nasional Tahun 2023
11. Juara 1 Menulis Artikel dalam rangka Bulan Bahasa SMA Dominikus Wonosari Tahun 2023
12. Best Presentation Pitch FIKSI Battle pada Program Pembinaan Festival Inovasi Kewirausahaan Siswa Indonesia (FIKSI) DIY Tahun 2024

13. Juara 1 *Preaching Contest* SMA se-YSD 2026
14. Juara 2 *Debate Contest* SMA se-YSD 2026

B. Prestasi Non-Akademik

1. Lomba Baca Puisi Tingkat DIY Jateng
2. Juara 3 Kirab Pemuda Kabupaten Gunungkidul Tahun 1992
3. Juara 2 Lomba Tata Upacara Bendera Kabupaten Gunungkidul Tahun 1992
4. Juara 2 Basket Putri POPSI Kabupaten Gunungkidul Tahun 1994
5. Juara 3 Putri Voli Kabupaten Gunungkidul Tahun 1994
6. Juara 1 Menyanyi Tunggal Putra Kabupaten Gunungkidul Tahun 1995
7. Juara 5 Atletik Provinsi DIY Tahun 2002
8. Peserta Favorit Majalah Dinding Yayasan Kanisius Tahun 2004
9. Juara Harapan 1 Lari Jarak Jauh Putri Kabupaten Gunungkidul Tahun 2005
10. Juara 1 Lomba Lari Jarak Jauh Kabupaten Gunungkidul Tahun 2005
11. Juara Harapan 2 Lari Jarak Jauh Putra Kabupaten Gunungkidul Tahun 2005
12. Juara 5 Lari Jarak Jauh Putra Tahun 2006
13. Juara 3 Basket Putri Kabupaten Gunungkidul Tahun 2006
14. Juara 2 Lomba Lompat Jauh Putra Kabupaten Gunungkidul Tahun 2006
15. Juara 3 Basket Kabupaten Gunungkidul Tahun 2006
16. Juara 2 Baca Puisi Kabupaten Gunungkidul Tahun 2006
17. Juara 2 Lomba Lompat Jauh Putra Kabupaten Gunungkidul Tahun 2006

18. Juara 1 Festival Vokal Grup Pelajar Provinsi DIY Jateng Tahun 2007
19. Juara 2 Basket Kabupaten Gunungkidul Tahun 2007
20. Juara 3 Atletik 100m Kabupaten Gunungkidul Tahun 2007
21. Juara 1 Padus Kabupaten Gunungkidul Tahun 2008
22. Juara 2 Putri Gerak Jalan Kabupaten Gunungkidul Tahun 2008
23. Juara 3 Atletik Putri Popda Tahun 2010
24. Prestasi Favorit SMA/K Parade Musik YSD Tahun 2011
25. Juara 1 Basket Putra Kabupaten Gunungkidul Tahun 2011
26. Juara 3 Kelas Pelajar Turnamen Bola Basket Kabupaten Gunungkidul Tahun 2011
27. Juara 3 Lomba Paduan Suara Tahun 2014
28. Juara 4 Basket Putra Kabupaten Gunungkidul Tahun 2015
29. Juara 3 Renang 100 Meter Kabupaten Gunungkidul Tahun 2017
30. Juara 2 Putra Turnamen Basket Tahun 2017
31. Juara 3 Tinju Tahun 2017
32. Juara 2 Atletik Lompat Jauh Putra Tahun 2017
33. *Fairplay* Hokie Indoor Putra Provinsi DIY Tahun 2023
34. Juara 3 Hokie Indoor Putri Provinsi DIY Tahun 2023
35. Juara 2 Lomba Lari Baron 10K Kabupaten Gunungkidul Tahun 2023
36. Peringkat 9 Lomba Lari Baron 10K Kabupaten Gunungkidul Tahun 2023
37. Juara 3 Hockey Putri Pekan Olahraga Pelajar Daerah (POPDA) DIY Tahun 2024
38. Peringkat 10 Cabang Atletik Olimpiade Olahraga Siswa Nasional (O2SN) Tingkat Kabupaten Gunungkidul Tahun 2024

39. Juara Harapan 2 Cabang Atletik Olimpiade Olahraga Siswa Nasional (O2SN) Tingkat Kabupaten Gunungkidul Tahun 2024
40. Juara 3 Hockey Putri Pekan Olahraga Pelajar Daerah (POPDA) DIY Tahun 2024
41. Juara Harapan 2 Bidang Seni Tari Kreasi Festival dan Lomba Seni Siswa Nasional (FLSN) Tingkat Kabupaten Gunungkidul Tahun 2024
42. *Fairplay* Hokie Indoor Putra Provinsi DIY Tahun 2025
43. *Fairplay* Putri Kejurkab Provinsi DIY Tahun 2025
44. *Fairplay* Kejurda Hockey Indoor Tahun 2025
45. Juara 3 Hokie Indoor Provinsi DIY Putri Tahun 2025
46. Juara 1 Hokie Indoor Putri Kabupaten Gunungkidul Tahun 2025
47. Juara harapan 2 FLSSN Komik Digital Kabupaten Gunungkidul Tahun 2025
48. Juara harapan 2 FLSSN Solo Gitar Kabupaten Gunungkidul Tahun 2025
49. Juara 3 Lomba Kejar Jingle Dance OJK Tingkat Provinsi Tahun 2025
50. Juara I Kejurkab Hockey Putra Tingkat Kabupaten Tahun 2025
51. Juara 1 Kejurkab Hockey Putri Tingkat Kabupaten Tahun 2025
52. Juara 2 Kejurkab Hockey Putri Tingkat Kabupaten Tahun 2025
53. Masuk babak 2 O2SN Cabang Badminton Tingkat Kabupaten Tahun 2025
54. Peringkat 15 dari 35 O2SN Atletik Tingkat Kabupaten Tahun 2025

55. Juara 3 Hockey Putri Pekan Olahraga Pelajar Daerah (POPDA) DIY Tahun 2025
56. Juara Fair Play Kejurda Hockey S5 Tingkat Provinsi DIY Tahun 2025
57. Juara 3 Kejurda Hockey S5 Tingkat Provinsi DIY Tahun 2025
58. Juara Harapan 2 Hockey Putra Pekan Olahraga Pelajar Daerah (POPDA) DIY Tahun 2025
59. Peringkat 35 dari 67 O2SN Cabang Atletik Tingkat Kabupaten Gunungkidul Tahun 2025
60. Peringkat 20 dari 35 O2SN Atletik Tingkat Kabupaten Gunungkidul Tahun 2025
61. Juara 3 Ekshibisi Hockey 5S Putra Tingkat Provinsi DIY Tahun 2025
62. Juara 3 Ekshibisi Hockey 5S Putri Tingkat Provinsi DIY
63. Juara 3 POPDA Hockey Putri Tingkat Provinsi DIY

C. Kisah Inspiratif Siswa

1. Nama : Dorothea Pane Melia

Kelas : XII

Asal : Pontianak, Kalimantan Barat



“Di sini saya belajar bahwa pendidikan sejati bukan hanya soal mengejar angka di atas kertas, tetapi tentang bagaimana mengasah hati nurani dan kedisiplinan diri untuk menjadi pribadi yang *Veritas* dan bertumbuh bersama. Kenangan akan suasana kelas yang penuh kebinekaan dan bimbingan penuh kasih dari para suster OP dan Bapak/Ibu Guru mampu membentuk karakter saya

hingga saat ini dan semangat itulah yang selalu saya coba tuangkan ke dalam setiap tulisan saya di e-buletin yayasan, web sekolah, sesawi.web, dan katolikana.com. Tak sia-sia harus melampaui pulau untuk tiba di tempat ini. Pada akhirnya, saya titipkan jejak prestasi dalam kisah ini meski tak banyak rupanya: hanya kejuaraan *hockey*, lomba *dance*, Festival Inovasi dan Kewirausahaan Siswa Indonesia. Semoga makin cemerlang, sekolahku. Jadilah masa emas bagi setiap remaja Indonesia.”

2. Nama : Abigail Yudi Tyasya Victory Putri

Kelas : XII

Asal : Bekasi



“Kisah inspiratif saya selama sekolah di SMA Dominikus Wonosari dimulai waktu saya pindah dari Bekasi dan mulai menemukan banyak pengalaman baru di sini. Di sekolah ini, saya menemukan lingkungan yang seru, teman-teman yang aktif, serta guru-guru yang baik dan menurut saya lucu-lucu. Saya sangat menyukai musik, sehingga di sekolah ini saya sering bermain gitar dan bernyanyi bersama teman-teman. Kebersamaan saat bermain musik membuat saya makin percaya diri untuk mengekspresikan diri. Saya juga pernah mengikuti lomba FLS3N selama bersekolah di sini, yang menjadi pengalaman berharga bagi saya. Selain itu, saya sering belajar bersama teman-teman, berkumpul, dan pergi ke kantin bersama yang membuat masa SMA ini menjadi menyenangkan. Selama belajar di SMA Dominikus, saya juga belajar untuk makin mengembangkan iman dan menjadi pribadi yang lebih baik.

Dukungan dari teman-teman dan guru membuat kepercayaan diri saya makin meningkat. Semua pengalaman ini membuat saya makin yakin untuk melanjutkan cita-cita saya berkuliah di Institut Seni Indonesia dan terus mengembangkan bakat saya di bidang seni.”

3. Nama : Petrus Nakaro Wyakto Sambodo

Kelas : X

Asal : Siyono Kidul, Gunungkidul, DIY



“Kisah inspiratif saya selama bersekolah di SMA Dominikus Wonosari adalah, saya memiliki banyak pengalaman bagus yang membuat saya makin semangat. Setiap harinya di sekolah saya mendapatkan hal-hal baru baik dari teman-teman ataupun pelajaran, apalagi dengan guru-guru di SMA Dominikus Wonosari. Para guru membimbing kami, para murid, dengan sepenuh hati, niat, kesabaran, dan asik. Para guru-guru di SMA Dominikus Wonosari tidak hanya mengajarkan tentang ilmu pengetahuan saja, tetapi juga mengajarkan tentang kepemimpinan bagaimana cara menghadapi masalah dengan baik dan benar dan memberikan nilai-nilai semangat dalam kehidupan sehari-hari. Apalagi di SMA Dominikus Wonosari ini saya menjadi lebih berkembang pesat, seperti mendapatkan nilai yang lebih bagus lagi daripada waktu SMP, lebih banyak mendapatkan teman, lebih percaya diri, lebih mau mengobrol dengan guru. Dan di SMA Dominikus Wonosari ini terdapat kegiatan-kegiatan sekolah, seperti bakti sosial, kerja kelompok, sanggar bisca dan acara sekolah. Dari kegiatan-kegiatan semua

itulah saya belajar tentang kerja sama, kepedulian, dan tanggung jawab. Oleh karena itu, saya bangga dan bersyukur sekali bisa menjadi bagian dari SMA Dominikus Wonosari.”

4. Nama : Eleonora Davinta Ayu Prakosa

Kelas : X

Asal : Semin, Gunungkidul, DIY



“Kisah inspiratif saya selama bersekolah di SMA Dominikus Wonosari adalah saya menemukan banyak pengalaman menarik yang membuat saya makin bersemangat dan bersyukur. Setiap hari sekolah memberikan saya kesempatan untuk belajar hal baru yang belum saya ketahui, baik dari pelajaran maupun dari pengalaman bersama teman-teman. Suasana kebersamaan di sekolah membuat saya merasa nyaman dan diterima. Guru-guru di SMA Dominikus juga selalu membimbing kami dengan penuh perhatian dan kesabaran. Mereka tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga nilai-nilai semangat dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan sekolah seperti bakti sosial, kerja kelompok, dan acara sekolah menjadi momen yang sangat berkesan bagi saya. Dari kegiatan tersebut saya belajar tentang kerja sama, kepedulian, dan tanggung jawab. Lingkungan sekolah yang mendukung juga membuat saya makin semangat untuk belajar dan berkembang. Semua pengalaman itu membuat saya menyadari bahwa sekolah bukan hanya tempat belajar, tetapi juga tempat membentuk karakter diri sendiri. Oleh karena itu, saya merasa bangga dan bersyukur bisa menjadi bagian dari SMA Dominikus Wonosari.”

5. Nama : Erwin Parningotan Pintu Batu

Kelas : X

Asal : Batak



“Hai, semua, kali ini aku akan menceritakan perjalananku di bangku SMA Dominikus Wonosari ini. Sekolah ini bukan hanya tempat menuntut ilmu aja loh, tetapi di tempat ini karakter dan iman saya dibentuk. Pada awal saya masuk sekolah ini saya

berpikir, wah *gimana*, ya? Penasaran *deh* pengajaran sekolah Katolik itu seperti apa. Awalnya saya sulit beradaptasi dengan pertemanan di sekolah ini, tetapi lama-lama saya bisa dekat dengan teman-teman di sekolah ini. Dan pertanyaan di dalam hati saya pun terjawab: teman-teman di sini asik semua, bahkan teman-teman saya ada yang berasal dari NTT, Mentawai, Batak, Jawa, Papua, dan Kalimantan.

Paling asik kalau *ngobrol* dengan teman yang berasal dari satu daerah, yaitu Batak. Rasanya seperti *ngobrol* dengan saudara dekat. Ada 2 saudara saya, namanya Theresia dan Abang Chyco. Sayang, yang satu sudah pindah, jadi tinggal berdua *deh*. Dulu saya tidak yakin bisa masuk organisasi seperti OSIS, tetapi karena Abang Chyco dan adik saya Theresia memberi dukungan, saya pun mencoba untuk maju terus pantang mundur. Puji Tuhan saya bisa merasakan bagaimana menjadi contoh terbaik.

Di sekolah ini karakter dan jiwa kepemimpinan saya diuji. Saya belajar bertanggung jawab dan teman-teman OSIS saling mendukung satu dengan yang lain. Di sekolah ini saya senang

karena kegiatannya sangat banyak sehingga seluruh siswa tidak bosan jika cuma belajar terus hehehe ...

Beberapa waktu yang lalu, SMA Dominikus Wonosari mengadakan bakti sosial dengan membagikan sembako keliling Pasar Besole dan Pasar Argosari. Dalam kegiatan itu kami banyak belajar tentang arti BERSYUKUR, dari tukang parkir, nenek-nenek di pinggir jalan, pengamen, dan lain-lain. Dari kegiatan tersebut saya belajar tentang kepedulian dan kasih kepada sesama seperti yang diajarkan dalam ajaran agama Katolik.”

6. Nama : Almira Putria Dewantari

Kelas : X

Asal : Pulutan, Gunungkidul, DIY



“Selama bersekolah di SMA Dominikus Wonosari saya mengalami banyak hal yang menyenangkan. Salah satu pengalaman yang paling terkesan bagi saya adalah ketika saya belajar untuk tidak mudah menyerah saat menghadapi pelajaran yang sulit. Awalnya saya merasa kesulitan memahami beberapa materi, tetapi dengan dibantu oleh guru dan teman-teman, saya mulai paham dan terpacu untuk belajar dengan sungguh-sungguh. Dukungan dari semua warga sekolah membuat saya lebih percaya diri untuk mencoba dan terus berkembang. Saya juga belajar bahwa kerja sama dan saling membantu sangat penting dalam proses belajar. Selain itu, kegiatan dan nilai-nilai sekolah membuat saya menjadi pribadi yang lebih disiplin dan bertanggung

jawab. Semoga saya dapat berjuang dan terus belajar demi meraih cita-cita di masa depan. Terima kasih.”

7. Nama : Brigitha Indria Saraswati

Kelas : XI

Asal : Bogor, Jawa Barat



“Selama bersekolah di SMA Dominikus, saya menyadari bahwa sekolah ini tidak hanya tempat untuk menuntut ilmu, tetapi juga tempat saya bertumbuh menjadi pribadi yang lebih baik. Setiap hari saya belajar tidak hanya dari buku pelajaran, tetapi juga dari pengalaman, teman, dan para guru yang selalu memberi teladan. Nilai *Veritas* dan berbagai *core values* yang diajarkan di sekolah perlahan-lahan membentuk cara saya berpikir dan bersikap dalam kehidupan sehari-hari. Di sekolah ini saya juga belajar bahwa kerja keras, kejujuran, dan tanggung jawab adalah hal yang sangat penting. Kebersamaan dengan teman-teman dari berbagai latar belakang dan daerah membuat saya memahami bahwa perbedaan bukanlah penghalang, melainkan kekayaan yang harus dihargai. Banyak kegiatan di sekolah yang membantu saya menjadi lebih berani mencoba hal baru dan mengembangkan potensi diri. Dukungan dari guru dan teman-teman membuat saya merasa bahwa saya tidak berjalan sendirian dalam proses belajar. Setiap pengalaman, baik suka maupun duka, menjadi pelajaran berharga bagi saya. Karena itu, SMA Dominikus akan selalu menjadi bagian penting dalam perjalanan hidup saya dan tempat yang membentuk saya menjadi pribadi yang lebih baik.”

8. Nama : Agnes Dewi Wulan Sari

Kelas : XII

Asal : Lahir di Jakarta, menetap di Gunungkidul



“Di SMA Dominikus saya merasakan pengalaman yang sangat berharga. Saya mendapatkan beasiswa yang membantu saya menjalani pendidikan dengan lebih lancar sehingga dapat terus belajar tanpa terlalu memikirkan biaya. Melalui kesempatan itu, saya makin termotivasi untuk belajar dengan sungguh-sungguh dan menghargai setiap kesempatan yang diberikan. Tidak hanya mendapatkan ilmu pengetahuan, di sekolah ini saya juga belajar membangun karakter yang baik, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama. Pengalaman tersebut membentuk saya menjadi seorang siswa yang berusaha hidup dengan nilai-nilai kebaikan serta selalu berani mewartakan kebenaran dalam setiap tindakan dan perkataan.”

9. Nama : Angelina Aristyaningrum

Kelas : XII

Asal : Pulutan, Gunungkidul



“Perjalanan saya selama bersekolah di SMA Dominikus menjadi pengalaman yang sangat berharga dalam hidup saya. Di sekolah ini saya tidak hanya belajar berbagai pelajaran di kelas, tetapi juga belajar tentang kedisiplinan, tanggung jawab, kerja sama, dan bagaimana bersikap baik kepada orang lain. Melalui berbagai kegiatan sekolah, tugas, serta bimbingan dari para guru, saya

mendapatkan banyak pengalaman yang membantu saya berkembang menjadi pribadi yang lebih dewasa. Kebersamaan dengan teman-teman juga memberikan banyak kenangan dan pelajaran tentang arti persahabatan dan saling mendukung. Semua pengalaman tersebut perlahan membentuk saya menjadi pribadi yang lebih baik, lebih percaya diri, dan memiliki karakter yang lebih kuat. Bagi saya, SMA Dominikus tidak hanya tempat untuk belajar, tetapi juga tempat yang membantu membentuk diri saya menjadi pribadi yang lebih baik untuk masa depan.”

10. Nama : Gisella Geby Christy

Kelas : XI

Asal : Purwakarta



“Bagi saya, SMA Dominikus bukan hanya tempat untuk belajar secara akademik, namun menjadi tempat di mana karakter saya juga dididik melalui semboyan *Veritas* dan *core values*. Melalui keberagaman yang ada di sekolah, saya juga dapat menghargai dan memaknai bahwa perbedaan itu indah. Saya bersyukur karena beragam budaya dan latar belakang siswa di sekolah ini menjadi keunikan dan kekhasan tersendiri. Pembentukan karakter sangat diutamakan sehingga menjadikan diri saya pribadi yang tertib. Saya bersyukur bisa menjadi bagian dari SMA Dominikus. Di sekolah ini juga saya dapat menjadi pribadi yang unggul dalam hal akademik maupun karakter.”

11. Nama : Carolina Putri Seventeen Zai**Kelas : XI****Asal : Nias, Sumatra Utara**

“Bagi saya, bersekolah di SMA Dominikus Wonosari merupakan sebuah kebanggaan tersendiri. Dahulu saya adalah anak yang pemalu, tetapi para guru di sekolah selalu mendorong saya untuk menjadi lebih berani. Salah satu pengalaman yang paling berkesan adalah ketika saya mengikuti lomba FLS2N cabang menyanyi solo. Awalnya, saya hanya ikut-ikutan seperti teman-teman lain dan berpikir bahwa saya tidak mungkin terpilih karena harus melalui seleksi dan hanya dua orang yang akan mewakili sekolah. Namun, saat pengumuman hasil seleksi, saya justru terpilih. Hal itu membuat saya kaget, takut, bahkan sempat menyesal karena sudah ikut. Berkat dukungan teman-teman dan para guru, saya akhirnya memberanikan diri untuk tetap mengikuti lomba dan bernyanyi di depan juri serta banyak orang. Meskipun saya tidak meraih juara, saya merasa sangat bangga karena berhasil melawan rasa takut saya. Salah satu guru berkata kepada saya, “Menang itu urusan belakangan, yang penting kamu sudah berani tampil.” Kata-kata itu masih selalu saya ingat hingga sekarang dan menjadi alasan bagi saya untuk terus keluar dari zona nyaman serta mempertahankan usaha yang sudah saya mulai. Meskipun terlihat sederhana, pengalaman itu sangat berarti dan menjadi inspirasi dalam perjalanan hidup saya.”

12. Nama : Febiana Kineta**Kelas : XI****Asal : Kalimantan Barat**

“SMA Dominikus Wonosari bukan hanya tempat mencari ilmu, tetapi menjadi rumah kedua bagiku, tempatku berbagi cerita dan saling menyayangi satu dengan yang lain.

Hal yang paling aku syukuri selama bersekolah di SMA Dominikus Wonosari adalah kesempatan untuk belajar arti *Veritas*, yang berarti kebenaran. Ketika pertama kali masuk sekolah ini, aku bertemu dengan banyak teman yang berasal dari berbagai daerah dengan budaya dan kebiasaan yang berbeda. Awalnya aku merasa canggung karena belum terbiasa dengan keberagaman tersebut. Namun, seiring berjalannya waktu, aku mulai memahami bahwa perbedaan justru membuat kami bisa saling belajar. Dari situ aku belajar untuk lebih menghargai orang lain dan tidak mudah menilai seseorang dari latar belakangnya. Di sekolah ini aku juga belajar bahwa kebenaran bukan hanya tentang pelajaran di kelas, tetapi juga tentang bersikap jujur dan saling menghormati. Setiap hari aku merasa makin berkembang menjadi pribadi yang lebih terbuka. Karena itu, aku sangat bersyukur bisa menjadi bagian dari SMA Dominikus Wonosari yang mengajarkanku arti persahabatan dan hidup dalam kebenaran.”

13. Nama : Naysila Kirana Putri**Kelas : XI****Asal : Sintang, Kalimantan Barat**

“SMA Dominikus Wonosari adalah tempat di mana mimpi dan perjuangan saya dimulai. Di sini saya tidak hanya belajar tentang pelajaran, tetapi juga tentang karakter, belarasa dan hidup di tengah keberagaman. Ditambah lagi, SMA Dominikus Wonosari sangat menjunjung tinggi *Veritas* yang berarti kebenaran. Siswa dituntut untuk selalu mengutamakan kejujuran dan hidup dalam kebenaran di mana pun berada.

Satu hal yang paling membedakan sekolah ini dengan sekolah yang lain yaitu murid-muridnya yang berasal dari berbagai daerah, bahkan pulau yang berbeda. Semua disatukan di SMA Wonosari ini. Sebagai pelajar Dominikus, saya senang sekaligus bangga bisa bersekolah di sini. Senang karena bisa bertemu dengan teman-teman dari berbagai pulau dan bangga karena bisa menempuh pendidikan di sekolah yang tidak hanya mengajarkan materi tetapi juga karakter.”

14. Nama : Lavina Harel Darmansius**Kelas : XI****Asal : Sumatera Barat**

“Di SMA Dominikus Wonosari saya menemukan tempat belajar yang sangat menyenangkan. Sekolah ini memiliki lingkungan yang asri, nyaman, dan tenang. Suasana tersebut membuat proses belajar terasa lebih menyenangkan setiap hari. Di sekolah ini juga terdapat murid-murid dari berbagai daerah.



Kami datang dengan latar belakang budaya yang berbeda-beda. Perbedaan itu justru membuat kami saling mengenal budaya lain. Saya mendapatkan banyak teman baru dari berbagai tempat. Kami sering berbagi cerita, kebiasaan, dan pengalaman dari daerah masing-masing. Dari situlah saya belajar bahwa keberagaman dapat memperkaya persahabatan dan membuat masa sekolah menjadi lebih bermakna.”

15. Nama : Johannes Andrew Nusantara

Kelas : XII

Asal : Bandung, Jawa Barat



“Kisah inspiratif saya selama sekolah di SMA Dominikus Wonosari adalah ketika saya belajar untuk tidak gampang menyerah dalam menghadapi berbagai macam tantangan di sekolah. Pada awalnya saya kerap merasa ragu dengan kemampuan diri sendiri, terutama saat mendapat tugas atau presentasi di kelas. Namun, dukungan dari teman-teman dan bimbingan dari para guru membuat saya lebih yakin untuk berusaha lebih baik. Saya mulai berani bertanya, berdiskusi, serta berusaha menguasai pelajaran dengan lebih baik. Dari situ saya menyadari bahwa tiap usaha yang dilakukan dengan serius pasti membuahkan hasil yang baik. Saya juga belajar bahwa kerja sama dengan sahabat bisa membuat pekerjaan yang sulit menjadi lebih ringan. Pengalaman tersebut membuat saya lebih semangat untuk terus tumbuh selama bersekolah. Cerita ini menjadi

inspirasi untuk saya agar senantiasa berusaha serta tidak khawatir dalam menghadapi tantangan di masa depan.”

16. Nama : Resfi Marlina

Kelas : X

Asal : Mentawai, Sumatra Barat



”Saya merasa senang bersekolah di SMA Dominikus karena memberi saya banyak pengalaman yang belum saya dapatkan waktu SMP dulu. Saya juga bangga karena SMA Dominikus bukanlah sekolah biasa. Sekolah ini mengajarkan banyak hal seperti berdoa, disiplin, tata krama, sopan santun, dan masih banyak lagi. Saya juga bersyukur karena di sekolah ini saya berani tampil di depan umum walaupun saya sedikit grogi. Namun, berkat teman-teman yang ada di SMA Dominikus, saya menjadi berani diri. Di sekolah ini saya juga bisa mengembangkan bakat yang saya miliki. Para guru sangat baik dan ramah, berbeda dengan guru saya di SMP. Nilai yang saya dapatkan juga berbeda dengan saat saya di SMP. Semoga di SMA Dominikus ini saya bisa lebih berani tampil di situasi apa pun dan semoga saya juga menjadi anak yang baik dan sopan.”

17. Nama : Thresia Arnika Barek Hayon

Kelas : XII

Asal : Lantuka, NTT

”Halo, namaku Arnika. Ketika pertama kali masuk ke SMA Dominikus ini, aku sebenarnya tidak terlalu percaya diri dengan kemampuan yang aku miliki. Aku sering merasa biasa



saja dibandingkan teman-teman yang terlihat lebih pintar dan aktif. Namun, seiring berjalannya waktu, sekolah ini perlahan mengubah cara pandangku. Guru-guru di sini tidak hanya mengajarkan pelajaran di kelas, tetapi juga selalu memberikan motivasi agar kami berani mencoba dan tidak takut gagal. Aku juga pernah mengikuti lomba lari, dan untuk mendapatkan hasil yang memuaskan aku harus berlatih dengan sungguh-sungguh. Selama latihan, aku didampingi oleh Pak Wiwin Darwin yang selalu sabar dan selalu *support*. Terbukti bahwa guru-guru di SMA Dominikus sangat baik dan penuh perhatian. Lingkungan sekolah yang penuh dukungan dari teman-teman juga membuatku makin semangat untuk berkembang. Dari berbagai kegiatan belajar, tugas kelompok, hingga kegiatan sekolah lainnya, aku belajar banyak hal tentang kerja keras, tanggung jawab, dan percaya pada diri sendiri. Sekolah ini akhirnya bukan hanya menjadi tempat untuk menuntut ilmu, tetapi juga tempat yang membentuk diriku menjadi pribadi yang lebih berani, lebih percaya diri, dan lebih siap menghadapi masa depan.”

18. Nama : Felisha Awlia Putri Saruru

Kelas : X

Asal : Padang, Sumatra Barat

“Selama saya bersekolah di SMA Dominikus ini, banyak hal yang membuat saya terinspirasi, mulai dari muridnya yang berasal dari Sabang sampai Merauke yang membuat saya banyak belajar tentang budaya, bahasa, dan kehidupan di



wilayah mereka. Walaupun berada di pulau yang berbeda, kami tidak mengenal yang namanya perbedaan. Seperti waktu pengalaman Sanggar *Veritas* beberapa waktu yang lalu, kami bersama-sama bersorak “Persaudaraan Tanpa Batas”. Dari persaudaraan tanpa batas inilah hubungan persahabatan kami menjadi lebih kuat. Bukan hanya perbedaan pulau, berbeda keyakinan juga banyak. Saya sangat kagum dengan teman-teman yang memiliki toleransi yang tinggi. Mempunyai teman-teman yang berbeda pulau ataupun berbeda keyakinan bukanlah halangan bagi saya untuk menjalin persaudaraan dengan mereka. Mereka bagaikan pelangi di mata saya dan memiliki warna yang indah ketika dilihat. Saya juga terinspirasi dengan kata *Veritas* yang dulu tidak saya ketahui artinya. *Veritas* berarti KEBENARAN. Kata ini bukan sekadar kata; kata inilah yang membentuk pribadi kami menjadi pribadi pemelajar yang jujur. Terima kasih SMA Dominikus karena telah mengajarku banyak hal dan membuatku selalu bersemangat seperti St. Dominikus.”

19. Nama : Michael Hana Asisi

Kelas : X

Asal : Gunungkidul



“Perjalanan saya di SMA Dominikus Wonosari dimulai ketika saya pertama kali masuk sebagai siswa kelas 10. Pada awalnya, tentu ada perasaan gugup dan canggung. Saya harus bertemu dengan banyak orang baru, lingkungan baru, serta kebiasaan belajar

yang berbeda dari sebelumnya. Namun, perlahan-lahan semua rasa itu berubah menjadi pengalaman yang sangat berharga.

Saat masa perkenalan di sekolah, saya mulai mengenal para guru, karyawan, dan teman-teman. Dari situlah saya merasakan sesuatu yang sangat berkesan, yaitu toleransi yang begitu kuat di lingkungan SMA Dominikus. Para guru dan karyawan memperlakukan siswa dengan penuh kesabaran dan perhatian. Teman-teman juga saling menghargai walaupun memiliki latar belakang yang berbeda.

Seiring berjalannya waktu, saya mulai merasakan bahwa sekolah ini bukan hanya tempat belajar. SMA Dominikus terasa seperti rumah kedua bagi saya. Kehangatan yang diberikan oleh para guru, karyawan, dan teman-teman membuat saya merasa diterima dan dihargai. Hubungan yang terjalin di sini terasa seperti sebuah keluarga.

Walaupun jumlah teman yang saya miliki tidak terlalu banyak, bagi saya itu sudah lebih dari cukup. Mereka adalah teman-teman yang membuat saya merasa bahagia, damai, dan tenteram. Bersama mereka, saya belajar berbagi cerita, saling mendukung, dan menjalani hari-hari sekolah dengan penuh semangat.

Selain mendapatkan teman dan pengalaman berharga, saya juga mendapatkan banyak ilmu kehidupan di SMA Dominikus. Tidak hanya ilmu pelajaran di kelas, tetapi juga ilmu tentang sikap dan perilaku. Setiap minggu kami mendapatkan bimbingan dari Bimbingan Konseling yang membantu kami memahami diri sendiri, membentuk karakter, serta belajar menjadi pribadi yang lebih baik.

Hal yang sangat saya syukuri adalah adanya guru psikologi di sekolah ini. Dengan adanya guru psikologi, saya merasa

memiliki tempat untuk bercerita dan menyampaikan apa yang saya rasakan. Hal ini sangat membantu saya ketika sedang menghadapi masalah atau kebingungan dalam hidup.

Selama bersekolah di SMA Dominikus, saya juga mendapatkan banyak pengalaman baru melalui berbagai kegiatan sekolah. Salah satunya adalah kegiatan Bintsik (Bina Mental dan Fisik). Kegiatan ini mengajarkan kami untuk menjadi pribadi yang lebih kuat, disiplin, dan memiliki mental yang tangguh.

Selain itu, ada juga kegiatan kerohanian yang diadakan setiap bulan. Kegiatan ini membantu saya untuk makin mendekatkan diri kepada Tuhan, sekaligus mengingatkan bahwa kehidupan tidak hanya tentang belajar dan prestasi, tetapi juga tentang iman, nilai-nilai kebaikan, dan kepedulian terhadap sesama.

Semua pengalaman yang saya dapatkan selama belajar di SMA Dominikus Wonosari menjadi bagian penting dalam perjalanan hidup saya. Sekolah ini bukan hanya memberikan ilmu, tetapi juga membentuk karakter, memperkuat mental, dan mengajarkan arti kebersamaan.

Bagi saya, SMA Dominikus Wonosari bukan hanya sekolah, tetapi juga tempat di mana saya belajar tentang kehidupan, persahabatan, dan arti sebuah keluarga.”

20. Nama : Einstein Marchyco

Kelas : XII

Asal : Aceh Tenggara

“Einstein Marchyco adalah seorang siswa yang pindah ke Wonosari, Gunungkidul, Yogyakarta untuk melanjutkan



pendidikannya di SMA Dominikus Wonosari. Saat masih duduk di bangku SMP, saya dikenal sebagai siswa yang pendiam. Saya jarang terlibat dalam kegiatan di sekolah. Saya juga tidak pernah mengikuti organisasi maupun lomba karena merasa kurang percaya diri dengan kemampuan yang saya miliki. Namun, ketika saya mulai bersekolah di SMA Dominikus Wonosari, hidup saya perlahan berubah. Lingkungan sekolah yang penuh semangat, dukungan dari para guru, serta dorongan dari teman-teman membuat saya mulai berani mencoba hal-hal baru. Saya mulai bergabung dalam organisasi di sekolah, yaitu OSIS selama dua periode, dan juga menjadi Dewan Ambalan Pramuka. Dari situlah saya mulai menemukan potensi yang selama ini tidak saya sadari. Tidak hanya aktif dalam organisasi, saya juga mulai mengikuti berbagai lomba, salah satunya adalah lomba hoki tingkat Kabupaten dan Provinsi. Awalnya saya merasa ragu untuk ikut serta. Namun, saya belajar bahwa mencoba adalah langkah pertama menuju keberhasilan. Setiap pengalaman yang saya dapatkan membuat saya makin percaya diri dan terus berkembang.”

21. Nama : Oliveira Nunes T-Ximenes

Kelas : XI

Asal : Papua

“Saya bernama Laurens Oliveira Nunes T-Ximenes. Saya berasal dari Papua, tetapi ibu dan bapak saya bukan asli Papua. Ibu saya berasal dari Gunungkidul, bapak saya asli Timor Leste, tetapi saya lahir dan besar di Papua. Dari TK sampai SMP saya



bersekolah di Papua. Waktu mau masuk SMA, saya mengalami kecelakaan yang membuat kaki kanan saya patah. Selama 1 tahun saya tidak bisa melakukan aktivitas dengan baik sehingga saya memutuskan untuk melanjutkan sekolah di tahun berikutnya. Namun, saya merasa malu karena kaki saya, tetapi saya ingat pesan dari bapak saya, 'Kalau bukan sekarang kapan lagi, kalau bukan saya siapa lagi.' Kata-kata dari bapak saya itu yang memotivasi saya untuk terus berjuang walaupun saya berbeda dengan yang lain."

22. Nama : Alan Herdilan Suparmanto

Kelas : XI

Asal : Depok, Jawa Barat



"Selamat ulang tahun ke-37 SMA Dominikus! Sekolah ini telah menjadi rumah bagi banyak generasi, termasuk aku. Di sini, aku tidak hanya belajar ilmu pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga nilai-nilai kehidupan seperti persahabatan, kerja sama, dan keberanian. Kenangan indah dan pengalaman berharga yang aku dapatkan di SMA Dominikus akan selalu aku bawa sepanjang hidupku. Aku sangat berterima kasih atas kesempatan belajar di sekolah ini. Guru-guru dan staf SMA Dominikus sangat mendukung dan memotivasi kami. Aku yakin SMA Dominikus akan terus menjadi sekolah yang inspiratif dan berkualitas. Terima kasih, SMA Dominikus, atas inspirasi dan dukunganmu! Semoga sekolah ini terus maju dan berkembang."

23. Nama : Fricilla Marcilianty Supono**Kelas : XII****Asal : Playen, Gunungkidul**

“Tak pernah terpikirkan bahwa saya akan mengalami perubahan besar dalam hidup. Perubahan ini membuat saya memiliki kepribadian yang berbeda dari sebelumnya, sebuah keputusan kecil yang positif telah membentuk saya hingga sekarang.

Saya adalah salah satu siswi SMA Dominikus Wonosari. Jika mengingat peristiwa dahulu, sama sekali tak tebersit saya ingin bersekolah di sini karena dahulu saya belum mengenal sekolah ini. Ketika pertama kali menginjakkan kaki di depan gerbang sekolah ini, rasa gugup memenuhi diri saya. Seakan tak siap namun terpaksa, saya melangkah masuk. Hal yang saya temukan pertama kali adalah keramahan, yang tak pernah saya dapat di sekolah saya sebelumnya. Ini menjadi salah satu nilai positif pertama yang dapat saya rasakan ketika berada di SMA Dominikus Wonosari. Perbedaan lain yang menonjol di sini adalah semua siswa berasal dari daerah yang berbeda Awalnya terasa asing dan menakutkan. Saya berpikir, ‘bagaimana jika terjadi salah paham ke depannya?’ Banyak pemikiran yang muncul di kepala saya, namun saya mencoba untuk melihat, beradaptasi, dan mencoba melangkah, dan ternyata ... tak seburuk yang saya bayangkan. Sekolah ini benar-benar mengajari saya, tak hanya akademik dan logika, namun juga mengasah talenta dan karakter saya. Saya berpikir, ‘bagaimana saya bisa mendapatkan sekolah yang memiliki banyak nilai plus seperti ini?’ Semua perubahan tersebut bahkan terjadi ketika

saya berada di kelas 10. Sebelumnya, saya adalah pribadi yang tertutup, pendiam, dan cukup pasif di kelas. Namun, dorongan dari para guru membuat saya berani, mampu menjawab setiap soal yang diberikan, sampai akhirnya saya lebih berani untuk mengejar lingkup yang lebih luas dengan mengikuti lomba, bahkan sampai tingkat yang saya tidak pernah duga.

Perubahan ini amat terasa, terasa seperti asa yang melayang di depan saya, dapat saya genggam perlahan-lahan. Berlanjut saat saya naik kelas, kepercayaan diri saya jauh lebih meningkat. Bagaimana dengan agama? Jangan ditanya. Dahulu tak pernah ada yang seperti ini. Di sini saya dibina untuk makin paham ajaran agama Katolik. Ini membuat saya terpukau, bagaimana sekolah ini bisa menyeimbangkan antara rohani dan juga duniawi. Dari hari ke hari, saya makin yakin dengan diri saya sendiri, bahkan saya untuk menjadi Ketua OSIS. Apakah pernah terpikirkan dalam diri saya bahwa saya akan menjadi Ketua OSIS? Tentu tidak, karena saya masih berlandaskan diri saya yang tertutup. Namun, kini saya merasa bahwa saya bisa, mampu, dan yakin.

Sampai sekarang saya masih bertanya-tanya, metode apa yang diberikan sekolah sehingga saya bisa berubah sejauh ini? Sungguh tak menyesal saya bersekolah di SMA Dominikus Wonosari. Jika tidak bersekolah di sini, saya tak akan pernah memperlihatkan diri saya di depan banyak orang, tak hanya di dalam lingkup sekolah, tetapi juga di luar sekolah. Perubahan sifat dan karakter yang berawal pada kepatisan, berubah menjadi keramahan, persaudaraan, dan kegembiraan. Saya merasa 6 semangat St. Dominikus (Memulai dari apa yang ada, Berdoa, Belajar, Demokrasi, Belarasa, Persaudaraan dan Kegembiraan) berhasil diterapkan oleh tiap-tiap warga sekolah

sehingga mengubah saya secara perlahan menjadi pribadi yang makin berkarakter kuat.

Kini, saya sudah berada di SMA Dominikus Wonosari kurang lebih 3 tahun lamanya, apa pun yang saya tuliskan, saya tulis dengan jujur. Kini, saya siap untuk menempuh pendidikan yang lebih tinggi lagi. Dengan kemandirian yang diajarkan di sekolah, saya rasa, saya sanggup untuk hidup di lingkup yang lebih luas dengan membawa 6 semangat St. Dominikus di dalam hati saya.

Terima kasih telah membaca kisah inspiratif dari saya. Pesan yang dapat saya sampaikan adalah Anda semua harus percaya dan yakin bahwa setiap hal yang terjadi dalam hidup adalah rencana Tuhan. Rencana Tuhan tak pernah membuat kita jatuh dan gagal, melainkan membawa kita pada perubahan yang kekal.”

D. Kisah Inspiratif Alumni

1. Nama : Purnomohadi

Angkatan : 1997

Profesi : Dinas Pekerjaan Umum, Perumahan Rakyat, dan Kawasan Permukiman



“Dulu, bangku sekolah adalah tempat menyemai benih ambisi melalui coretan mimpi di baris belakang buku tulis. Setiap lelah dan tantangan yang dihadapi selama belajar kini telah bertransformasi menjadi fondasi kokoh yang mengantarkan saya ke gerbang karier impian. Terimakasih Bapak Ibu Guru SMA Dominikus atas bimbingan dan dukungannya. Tanpa Bapak Ibu Guru, saya tidak bisa seperti ini. Sekali lagi terima kasih, Tuhan memberkati.”

2. **Nama** : Antonius Widodo Sunanto
Angkatan : 1997
Profesi : Guru SMA Swasta di Jakarta



“SMA Dominikus bukan sekadar tempat saya menuntut ilmu, tetapi rumah kedua yang membentuk siapa saya hari ini. Di setiap kelas, saya tidak hanya belajar tentang pelajaran, tetapi juga tentang arti persahabatan, perjuangan, dan harapan. Guru-guru yang tulus membimbing dengan hati serta kebersamaan yang hangat menjadi kenangan yang selalu saya rindukan. Hingga kini, nilai-nilai yang saya pelajari di SMA Dominikus tetap hidup dalam setiap langkah saya. Saya bersyukur pernah menjadi bagian dari keluarga besar SMA Dominikus, tempat di mana mimpi mulai tumbuh dan masa depan mulai dibangun.”

3. **Nama** : Ir. Agus Siswoyo, S.T., M.T.
Lulusan : 2003
Profesi : Dosen Prodi Teknologi Rekayasa
**Mekatronika, Universitas Sanata Dharma
Yogyakarta**



“Satu hal yang paling membekas dari masa saya di SMA Dominikus adalah kedisiplinan yang ditanamkan dengan cara yang manusiawi. Saya ingat, setiap pagi kami harus tiba tepat atau sebelum pukul 07.00 (padahal rumah sangat jauh dari sekolah) dan menyapa guru dengan senyum. Kebiasaan kecil itu, tanpa saya sadari, membentuk karakter saya menjadi pribadi yang menghargai

waktu dan orang lain. Hingga kini, ketika saya bekerja sebagai dosen di Universitas Sanata Dharma, nilai-nilai disiplin dan sopan santun yang diajarkan di Dominikus menjadi kunci utama saya dipercaya untuk mengemban tanggung jawab akademik dan membimbing mahasiswa dengan penuh dedikasi. Sekolah ini tidak hanya mencerdaskan, tetapi juga membudayakan.”

- 4. Nama : Alexius Fendi Ardian P.S., S.T.**
Lulusan : 2004
Profesi : Pengusaha Toko Bahan Bangunan Wiyono Putro Rejekimil, Gunungkidul, DIY



“Perkenalkan, nama saya Alexius Fendi Ardian Panca Sakti. Saya alumnus SMA Dominikus lulusan tahun 2004. Hal yg paling saya ingat saat saya mengikuti kejuaraan basket tingkat SMA yang ada di Gunungkidul, namanya Hexos Cup. Saat itu sekolah kita bukan yang diunggulkan dalam kompetisi itu. Dengan perjuangan dan kegigihan akhirnya kita bisa menembus final meskipun akhirnya sekolah kita kalah tipis dan harus puas sebagai *runner up*. Lapangan basket yang ada sekarang adalah hadiah dari sekolah karena SMA kita berhasil masuk final dalam kejuaraan basket.”

- 5. Nama : Yoannes Rio Pujatmiko**
Lulusan : 2007
Profesi : *Founder* Teman Jalan Jogja



"Masa SMA adalah waktu untuk berinvestasi pada diri sendiri. Kesuksesan tidak datang dari lamunan, melainkan dari kerja keras, disiplin, dan berani mencoba hari ini. Tetap semangat, fokus pada tujuan, dan yakinlah usahamu takkan mengkhianati hasil. Selamat ulang tahun ke-37 SMA Dominikus Wonosari."

6. Nama : Dwi Wiyanto

Angkatan : 1997

Profesi : *General Worker* Perusahaan Ayam



"Perkenalkan, nama saya Dwi Wiyanto. Saya alumnus 1997. Dulu namanya masih kelas 1'1 (10) dan 2'1 (11) dan saat penjurusan saya masuk ke jurusan IPA. Banyak sekali kenangan indah sewaktu SMA. Momen kebersamaan itu sangat indah sehingga sampai saat ini masih kuat terjalin. Angkatan kami masih sering kumpul dan nongkrong, tetapi dalam tongkrongan itu selalu muncul ide-ide kreatif misalnya melakukan baksos yang mengatasnamakan alumni'97 dengan slogan berbagi tanpa embel-embel. Sudah banyak titik lokasi berbagi kita lewati bersama teman seangkatan. Jika cerita indah itu saya tuangkan dalam cerita mungkin tidak akan cukup satu buku untuk menulisnya, yang jelas SMA Dominikus Wonosari 1 selalu di hati ❤️ ❤️ ❤️ .

Saat ini saya bekerja di salah satu perusahaan pembibitan ayam yang cukup besar dan ternama di bidang penetasan. Dulu saya masuk memakai ijazah SMA, padahal yang sebenarnya

dicari waktu itu lulusan S-1 Peternakan. Meskipun lulusan SMA, saya diterima sebagai karyawan (*general worker*). Seiring berjalannya waktu, dengan kinerja dan keuletan, saya bisa dipromosikan dan naik jabatan sebagai supervisor, bisa duduk setara dengan S-1. Tidak berhenti sampai di situ, saya juga dikirim ke berbagai seminar dan *workshop* serta mengikuti penilaian. Saya mewakili perusahaan Wonosari, Gunungkidul dan waktu itu hampir semua provinsi di Indonesia mengirimkan jagonya masing masing. Saya berhasil mendapatkan apresiasi platinum nomor satu (juara umum) di bagian vaksinasi do. Saya yang lulusan SMA Dominikus bisa bersaing dengan mereka yang menyandang gelar S-1 di bidangnya. Ucapan terima kasih untuk SMA Dominikus yang selalu berhasil mencetak generasi-generasi tangguh .. .menyalalah SMA Dominikusku 🔥🔥🔥”

7. Nama : Paulus Sat Budi Pracoyo

Angkatan : 1997

Profesi : Guru Seni Rupa di SMPN 20 Tasikmalaya



“Ketika ditanya sekolah di mana? Kenapa tidak di sekolah negeri...?”

Pertanyaan itu merupakan tantangan yang harus dijawab dengan yakin!

Di sekolah ini saya mengenal sekolah Katolik, Gereja, lingkungan, dan mengolah imajinasi hidup menjadi karya seni.

Relief gereja, dekor Natal, poster, kartu Natal, pengrajin wayang, dan sebagainya ... menggugah saya untuk berpikir

kreatif, saya harus bisa! Pintar itu hal lain yang harus kita usahakan

Suatu kali saya membuat kartu ucapan dengan lukisan untuk Suster Dominika. Begitu bahagianya suster sampai diceritakan kepada guru dan teman-teman.

Dan dengan bahagia suster lalu datang ke rumah hanya untuk memberikan motivasi. Berawal dari jual kartu ke guru dan teman-teman, puji Tuhan katya saya diapresiasi banyak orang. Maka, selepas dari SMA Dominikus, saya lolos masuk Seni Rupa UNY. Puji Tuhan dapat menjadi guru PNS karena inspirasi dan dorongan dari Bapak Ibu Guru SMA Dominikus. Terima kasih, SMADO.”

8. Nama : Guntur Antonius

Lulusan : 1997

Profesi : *Training, Recruit & Development*

Perusahaan Asuransi Swasta di Indonesia



“Melihat Gunungkidul hari ini mungkin berkebalikan dengan masa lalu, atau lebih tepatnya 29 tahun lalu ketika kami melangkah meninggalkan SMA Dominikus, sekolah kami tercinta.

Tanpa bermaksud mewakili suara kawan-kawan seangkatan, atau mungkin ini justru mewakili, saya menyesal. Menyesal tak berlaku sungguh-sungguh sebagai murid, sebagai peserta didik. Jika mungkin kami lebih bersungguh-sungguh dalam mengejar impian dan cita-cita sejak kami menginjakkan kaki di SMA Dominikus, bisa jadi garis nasib kami berbeda.

Namun, tak layak kami menyesal. Saya wajib bersyukur. Bersyukur! Tuhan membawa saya pada awal perjalanan mengenal diri sejak masuk SMA Dominikus. Dan dari sanalah cikal bakal diri saya. Bersyukur atas perjalanan panjang mengenal dunia, mengenal semuanya. Gunungkidul mungkin serupa batu padas; keras. Namun, dari sana lahir banyak pribadi atngguh. Pribadi yang tak mau menyerah, yang tak merasa teringkus oleh keadaan. Terima kasih, SMA Dominikus. Terima kasih.”

- 9. Nama : Maria Elisabet Kurniasih Sariningtyas**
Lulusan : 1997
Profesi : *Finance Officer and Personalia Administration* PT Propan Raya ICC



“SMA Dominikus bagi saya adalah tempat untuk menuntut ilmu sekaligus tempat untuk berekspresi dalam mengembangkan potensi diri baik di bidang akademik maupun non-akademik.”

Halo, sobat Dominikan, perkenalkan, saya Sari, alumnus SMA Dominikus angkatan 1994.

Kenangan akan sekolah ini bagi saya begitu luar biasa, banyak sekali pelajaran dan pengalaman berharga yang bisa saya dapatkan selama belajar di sini. Berbagai ajang perlombaan yang pernah saya ikuti pada masa itu Puji Tuhan selalu bisa membawa nama baik sekolah. Misalnya, kelompok paduan suara dan *vocal group* kita yang selalu bisa masuk posisi 3 besar di setiap perlombaan, bahkan bisa dikatakan paduan suara sekolah kita termasuk tim paduan suara ang

disegani sekolah-sekolah lain. Lomba baca puisi, lomba mengarang cerita di Bulan Bahasa hingga mengikuti lomba membuat majalah dinding antar-sekolah Katolik se-DIY dalam rangka ulang tahun Percetakan Kanisius pun, sekolah kita bisa masuk 3 besar.

Lewat SMA Dominikus ini pula saya bisa berkesempatan ikut dalam kelompok pasukan pengibar bendera di Pemda Kabupaten Gunungkidul. Dan yang paling membanggakan adalah saat saya diterima di perguruan tinggi negeri favorit yaitu Universitas Gadjah Mada Yogyakarta melalui jalur prestasi. Pencapaian ini menandakan bahwa SMA Dominikus adalah tempat yang tepat bagi saya untuk menimba ilmu sekaligus juga tempat untuk pendisiplinan diri, menggali bakat, hingga bisa membentuk individu yang utuh dan berkarakter demi menciptakan masa depan yang lebih baik.

Lewat doa dan bimbingan dari para suster serta bapak ibu guru yang tidak pernah merasa lelah mendampingi kami selama berproses di sekolah membuat kami lulus sebagai siswa yang tangguh, mandiri, disiplin, dan berkarakter. Dirgahayu ke-37 SMA Dominikus, semoga makin terdepan dan makin unggul dalam mencetak generasi yang cerdas, disiplin, dan berkarakter.”

FOTO AKTIVITAS ALUMNI

Berbagai aktivitas alumni Angkatan 1997 yang masih aktif dalam kegiatan kebersamaan dan kekeluargaan:



Gerakan Satu Jiwa dalam membantu warga masyarakat Gunungkidul yang membutuhkan.



Alumni SMA Dominikus Tahun 1997 Guyub Rukun dalam Menguatkan dan Menghibur Teman Seangkatan yang Sedang Berduka.



Foto-foto keguyuban Alumni 1997 di sela-sela kesibukan untuk bertemu dan berdinamika bersama.



Foto Alumni 1997 dalam kunjungan kepada Ibu L. Dwi Haryati, guru yang telah purnatugas.

